

**MOTIVASI DAN PROSES PENCIPTAAN TARI *BELIAN*  
DI DESA SEPAN KABUPATEN PENAJAM PASER UTARA,  
KALIMANTAN TIMUR**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh  
Rindi Andika Asmara  
NIM 09209241025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2013**

**MOTIVASI DAN PROSES PENCIPTAAN TARI *BELIAN*  
DI DESA SEPAN KABUPATEN PENAJAM PASER UTARA,  
KALIMANTAN TIMUR**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh  
Rindi Andika Asmara  
NIM 09209241025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2013**



## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “*Motivasi dan Proses Penciptaan Tari Belian di Desa Sepan, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur*” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 6 Mei 2013  
Pembimbing I,

Trie Wahyuni, M.Pd  
NIP 19600825 198609 2 001

Yogyakarta, 6 Mei 2013  
Pembimbing II,





Pramularsi Wulansari, M.Sn  
NIP 19671016 199412 2 001



## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Motivasi dan Proses Penciptaan Tari Belian di Desa Sepan, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur*” yang disusun oleh Rindi Andika Asmara, NIM 09209241025 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 16 Mei 2013 dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Wien Pudji Priyatno DP, M.Pd	Ketua Penguji		21/5/2013
Pramularsi Wulansari, M.Sn	Sekretaris Penguji		21-5-2013
Sumaryadi, M.Pd	Penguji I (Utama)		21/5/2013
Trie Wahyuni, M.Pd	Penguji II (Pendamping)		21/5/2013

Yogyakarta, Mei 2013  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,

  
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd  
NIP 19550505 198011 1 001



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Rindi Andika Asmara**

NIM : 09210141002

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 6 Mei 2013

Penulis,



Rindi Andika Asmara  
NIM 09209241025

## **MOTTO**

“Lakukan dengan bismillah, dan akhiri dengan alhamdulillah”

“Siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri

(Q.S Luqman : 31)”

“Hidup terlalu indah untuk ditangisi dan disesali”

“Bersyukur adalah cara menikmati hidup”

“Tersenyum dan bersemangatlah untuk membahagiakan orang lain”

“Bukan hanya berpikir positif, melainkan lakukan”

“Gagal bukan berarti kalah dan menang bukan berarti hebat”

“Sesungguhnya sukses bagaimana kita memaknainya”

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Kupanjatkan rasa syukur kepada Allah SWT, dan Nabi Muhammad Saw

Atas rahmat dan karuniannya

Kupersembahkan bingkisan sederhana ini untuk kedua orang tua ku tersayang yang amat kusayang, anakmu belum memiliki hadiah untuk mu mama, bapak, untuk Rindi berikan saat ini atas semua kerja keras kalian sampai detik dan sampai kapanpun.

Ayat-ayat doa yang selalu engkau panjatkan tak henti-hentinya menyertai. Doa anakmu ini Semoga Allah mengambulkan agar Allah selalu menjaga dan memberi kesehatan. Amien

Keluarga ku tercinta semuanya yang selalu memberi dukungan, terimakasih.

Abang Abdul Muis yang menemaniku memberi enon semangat, mengibur dan memberi kasih sayang dan cintanya

Sahabat-sahabatku Cindy dan Tia kalian yang terbaik

Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan karunianya kepada kalian semua.

Amien ya rabb

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad-pemimpin umat terdahulu dan yang akan datang-beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang mengikuti petunjuk beliau hingga hari Kiamat. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu sebagai syarat mendapat gelar sarjana pendidikan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terimakasih secara tulus kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberi izin penulis dalam melakukan penelitian ini,
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, yang telah memberi izin serta mempermudah peneliti dalam proses penelitian,
3. Drs. Wien Pudji Priyatno D P, M.Pd, selaku ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari, yang telah memberi izin penelitian dalam penulisan skripsi ini,
4. Ibu Trie Wahyuni, M.Pd dan Ibu Pramularsi Wulansari M.Sn, selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini yang telah memberi motivasi dan semangat, serta arahan dalam teknik penulisan dan dalam menganalisis data yang telah diperoleh di lapangan, sehingga membantu penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini,

5. Drs. Sumaryadi, M.Hum, selaku pembimbing akademik yang selama ini sangat membantu dalam menjalani aktifitas perkuliahan di Pendidikan Seni Tari,
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Seni Tari atas bimbingan, pengajaran selama menempuh pendidikan di Jurusan Pendidikan Seni Tari , Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta,
7. Pak Dahrul, Bu Erni, dan Kai Nyemat selaku narasumber penelitian yang telah menerima peneliti dengan baik saat melakukan penelitian di Desa Sepan, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur,
8. Kedua orang tua, mama ku tersayang Yuyun Sugianti dan bapak ku tersayang Misranianto. P, yang telah memberi dukungan doa dan dukungan moril serta *financial* yang tidak pernah putus, sehingga segala sesuatunya berjalan lancar dan sesuai dengan harapan,
9. Seluruh keluarga besar yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, atas dukungan doa dan semangat dalam menjalankan perkuliahan sehingga semua berjalan dengan lancar hingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini,
10. Abdul Muis Sambas, yang selama ini memberi semangat yang tak pernah putus, doa, dan dukungan serta kasih sayang,
11. Sahabat yang selalu mensupport dan memberi semangat Cindy Trisnawati dan Surtia Ningsih serta teman-teman angkatan 2009 yang membantu penulis



selama menjalani perkuliahan di Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tentu masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis menerima saran dan kritik yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 6 Mei 2013  
Penulis,



Rindi Andika Asmara  
NIM 09209241025



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Batasan Istilah.....	6

BAB II KAJIAN TEORITIK.....	8
A. Deskripsi Teori.....	8
1. Pengertian Tari.....	8
2. Tari Tradisonal Kerakyatan.....	10
3. Motivasi.....	11
4. Proses Penciptaan.....	14
5. Bentuk Penyajian.....	16
BAB III METODE PENELITIAN.....	22
A. Pendekatan Penelitian.....	22
B. Sumber Data.....	23
C. Pengumpulan Data.....	24
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	27
E. Uji Keabsahan Data.....	27
F. Analisis Data.....	28
G. Triangulasi.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32
A. Analisis Lingkungan.....	32
1. Gambaran Umum Kalimantan Timur.....	32
2. Gambaran Umum Kabupaten PPU.....	33
3. Gambaran Umum Wilayah Desa Sepan.....	35
a. Sistem Religi dan Kepercayaan.....	35

b. Upacara <i>Belian</i> .....	38
1) Asal mula tari <i>Belian</i> di Desa Sepan.....	39
2) Tanggapan Masyarakat.....	39
d. Bahasa.....	41
e. Adat dan Istiadat.....	42
4. Motivasi Penciptaan .....	43
5. Proses Penciptaan.....	51
1) Eksplorasi.....	52
2) Improvisasi.....	53
3) Komposisi Gerak, Irian Tari da Tata Busan.....	55
a. Komposisi Gerak.....	55
b. Komposisi Irian Tari.....	56
c. Tata Rias dan Busana.....	57
4) Evaluasi.....	58
a. Tahap Evaluasi 1.....	58
b. Tahap Evaluasi II.....	50
c. Tahap Perbaikan.....	59
6. Bentuk Penyajian.....	60
a. Gerak.....	60
1) Gerak Tangan.....	63
b. Desain Lantai.....	65
c. Irian Tari.....	67

d. Tata Rias dan Busana.....	71
1. Tata Rias.....	71
2. Tata Busana.....	72
e. Tempat Pertunjukkan.....	76
f. Properti.....	77
BAB V PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN.....	85

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Unsur gerak tangan pada “tari <i>belian</i> ” .....	66
Gambar 2: Unsur gerak tangan pada “tari <i>Belian</i> ” .....	66
Gambar 3: Pola lantai lingkaran dengan penari satu ditengah.....	67
Gambar 4: Pola lantai lingkaran.....	68
Gambar 5: Pola lantai <i>horizontal</i> .....	68
Gambar 6: <i>Tino</i> atau kendang besar.....	70
Gambar 7: <i>Agong</i> .....	71
Gambar 8: <i>Tengkanong</i> .....	71
Gambar 9: <i>Lumbak</i> atau kendang kecil.....	72
Gambar 10: Olesan kapur pada badan penari”tari <i>Belian</i> ” .....	73
Gambar 11: <i>Ulap</i> (sarung) modifikasi kostum”tari <i>Belian</i> ” .....	76
Gambar 12: <i>Sambang Sambit</i> (kalung).....	76
Gambar 13: <i>Siek Iket</i> (ikat pinggang).....	77
Gambar 14: <i>Laung Ikat</i> (ikat kepala).....	77
Gambar 15: <i>Gitang</i> (gelang) properti “tari <i>Belian</i> ” .....	80
Gambar 16: <i>Pengumbak</i> atau <i>ibus</i> (pegangan).....	81

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Daftar Istilah.....	85
Lampiran 2: Pedoman Observasi.....	87
Lampiran 3: Pedoman Wawancara.....	88
Lampiran 4: Pedoman Dokumentasi.....	90
Lampiran 5: Deskrip Tari <i>Belian</i> .....	92
Lampiran 6: Desain Lantai.....	93
Lampiran 7: Syair Pamit.....	95
Lampiran 8: Daftar Pertanyaan.....	96
Lampiran 9: Peta Kabupaten Penajam Paser Utara.....	97
Lampiran 10: Foto-foto Pertunjukkan.....	98
Lampiran 11: Alat Musik.....	100
Lampiran 12: Narasumber Penelitian.....	102

## **Motivasi dan Proses Penciptaan Tari *Belian* di Desa Sepan Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur**

Oleh Rindi Andika Asmara  
NIM 09209241025

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi dan proses penciptaan tari *Belian* di desa Sepan, Kabupaten Penajam Paser Utara, Propinsi Kalimantan Timur.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dilakukan selama 3 bulan. Subjek penelitian ini meliputi penata tari, dan masyarakat setempat yaitu masyarakat desa Sepan sebagai masyarakat pendukungnya. Objek Penelitian ini yaitu tari *Belian*. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif dengan menggambarkan keadaan objek sebagaimana adanya. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi lapangan.

Hasil penelitian menunjuk bahwa dalam penciptaan tari *Belian* penata tari termotivasi untuk menciptakan tari *Belian* yang dipengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor internal yang dipengaruhi dari pribadi penata tari yang didasari oleh pemikiran, serta perasaan pribadi dimulai dari menyukai, kemudian muncul kegundahan akan keberlangsungan upacara *Belian* di masa yang akan datang, sehingga muncul pemikiran untuk menyajikan upacara *Belian* kedalam sebuah tari dan faktor eksternal yaitu masyarakat yang menghendaki terciptanya tari *Belian*. Proses penciptaan tari *Belian*, yaitu (1) Ekplorasi atau pengenalan objek, dilakukan penata tari dengan menyaksikan dan memperhatikan prosesi upacara *Belian* dan melakukan pengamatan lingkungan masyarakat sekitarnya (2) Improvisasi, dilakukan dengan menciptakan ragam gerak dari apa yang telah dilihat pada tahap eksplorasi sebagai pijakan dalam memunculkan gerak pada tari *Belian* (3) Komposisi yang meliputi, Komposisi gerak, yang dilakukan penata tari dengan mengurutkan gerak menjadi bentuk penyajian tari yang utuh. Komposisi iringan, dilakukan dengan melihat gerak yang telah di komposisikan kemudian di buat musik pengiring yang sesuai dengan gerak dan irama *gitang* dari penari. Tata busana, dilakukan dengan membuat busana di sesuaikan dengan busana *mulung* pada upacara *Belian*. (4) Tahap evaluasi, dilakukan dengan beberapa tahap yaitu tahap evaluasi I dilakukan oleh penata tari dengan melihat dengan sudut pandang penata tari, evaluasi II melibatkan masyarakat setempat dimana masyarakat menilai kesesuaian dengan adat istiadat, dan pembenahan gerak dilakukan secara spontan jika pada tahap evaluasi diperlukan beberapa pembenahan.

Kata kunci : Motivasi, penciptaan tari, tari *Belian*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesenian yang merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang menghasilkan seni di dalam kehidupan bermasyarakat. Dari beberapa bentuk kesenian, terdapat kesenian rakyat yang berupa suatu tarian yang memiliki tujuan-tujuan untuk maksud tertentu.

Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan merupakan isi dari kebudayaan itu sendiri yang tidak terlepas dari masyarakat pendukungnya. Seperti yang dikemukakan oleh Kussudiardjo (1992: 1) bahwa, kesenian adalah bagian dari kebudayaan dan seni tari adalah salah satu bagian dari kebudayaan. Kesenian sebagai media komunikasi yang dapat digunakan sebagai sebuah ungkapan-ungkapan perasaan dan sebuah permohonan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Berkesenian adalah satu bagian dari ritus kehidupan bagi masyarakat yang sangat menyukai tari-tarian dan nyanyian dalam berbagai acara (Martono, 2012: 24). Kesenian memiliki banyak ruang lingkup dalam terminologinya, salah satu diantaranya adalah seni tari.

Menurut Soedarsono (1978: 13) bahwa tari merupakan ungkapan seni yang erat hubungannya dengan segala kehidupan manusia. Maka, tari merupakan sebuah ungkapan dari apa yang dirasakan dan dialami oleh individu atau kelompok tertentu dari kehidupan ataupun alam sekitar sebagai sebuah wujud ekspresi masyarakat.



Kalimantan Timur terdiri dari beberapa kota, kabupaten, kecamatan, kelurahan, desa yang di diami oleh beberapa penduduk suku asli diantaranya adalah suku Dayak, sebagian suku Melayu, Pesisir, dan suku Paser.

Di Kalimantan Timur saat ini mulai mengalami perkembangan cukup pesat dibidang kesenian. Khususnya seni tari yang berkembang dilatar belakangi oleh kehidupan masyarakat, kepercayaan lama, serta upacara-upacara dan kegiatan lainnya yang kemudian diaplikasikan dalam sebuah tari yang kemudian dapat dikonsumsi sebagai sebuah seni tari pertunjukan. Tari yang ada saat ini, berasal dari beberapa daerah kabupaten dan kota yang tersebar di wilayah Kalimantan Timur yang masyarakatnya memiliki corak-corak budaya yang khas. Tidak hanya itu, tari-tarian yang berasal dari daerah yang ada di wilayah Kalimantan Timur bersumber pada kehidupan masyarakat, kepercayaan lama yang menjadi identitas daerah masing-masing.

Kabupaten Penajam Paser Utara, budaya dan tradisi serta adat istiadat mulai bermunculan dan berkembang. Daerah-daerah dalam wilayah di kabupaten Penajam Paser Utara, masing-masing mempunyai corak-corak Kesenian yang beragam. Kehidupan bermasyarakat di Kabupaten Penajam Paser Utara menjadi simbol masyarakat tradisional dan modern dengan masyarakat multikultural yang dapat hidup selaras dan rukun dalam satu wilayah. Hal tersebut terlihat dari masyarakat yang membaaur dan dapat hidup berdampingan tentram sejahtera.

Kesenian khususnya tari banyak bermunculan yaitu tari-tari daerah yang di latarbelakangi oleh kehidupan masyarakat setempat. Seni tari kemudian menjadi

sarana para seniman mengekspresikan serta menjaga adat serta tradisi daerah dengan cara yang berbeda-beda. Salah satu daerah yang saat ini mulai menjadi perhatian beberapa seniman yaitu kehidupan masyarakat suku Paser, salah satunya suku Paser Adang di desa Sepan yang berada di wilayah Kabupaten Penajam Paser Utara. Salah satu tari yang ada di desa Sepan adalah Tari *Belian* yang diciptakan di latarbelakangi oleh adanya upacara *Belian*.

Tari *Belian* adalah tari yang diciptakan oleh Dahrul, seorang pemerhati kebudayaan yang pada saat ini berkecimpung di dunia seni pertunjukkan. Tari ini dilatarbelakangi oleh upacara ritual penyembuhan pada masyarakat suku Paser Adang di desa Sepan. Masyarakat setempat biasa menyebutnya upacara *Belian*. *Belian* adalah sebutan bagi masyarakat suku Paser Adang sebagai seseorang yang memiliki keturunan sebagai *mulung* atau pemimpin dalam upacara *Belian* tersebut. Upacara *Belian* adalah upacara yang dilakukan untuk sebuah hajat dan keinginan akan sebuah penyembuhan, dan membayar hajat dan upacara-upacara lainnya, seperti ketika panen atau pembayaran pelanggran hukum adat. Upacara *Belian* dipimpin oleh seorang *mulung* sebagai pemimpin jalannya upacara, *mulung* adalah seorang *Belian* yang telah memiliki keturunan dari *Belian* sebelumnya atau jika bukan keturunan, maka seseorang yang telah dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai *mulung*.

Upacara *Belian* dapat dilakukan satu malam atau bahkan satu minggu secara berturut-turut, yang dilakukan dengan dialog-dialog, gerak-gerak seperti menari dengan menggunakan *gitang* yang digunakan *mulung* dan berfungsi sebagai musik dengan irama-irama tertentu dan kode berhenti atau akan memulai gerak tari *mulung*.

Pada Upacara *Belian* terdapat beberapa alat musik yang digunakan sebagai musik pengiring disaat *mulung* menari yang diiringi oleh musik.

Penciptaan tari *Belian* didasari oleh sebuah motivasi dan dengan adanya proses penciptaan, sebagai komponen utama dalam sebuah karya tari sebelum sebuah karya tari dapat dinikmati masyarakat umum. Penelitian tentang seni tari khususnya Tari *Belian*, yang merujuk pada tari rakyat yang berpijak pada tradisi upacara penting dilakukan sebagai sebuah pengetahuan tentang perwujudan penyajian bentuk sebuah karya tari, yang merujuk pada upacara sakral. Motivasi dan proses penciptaan diteliti untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang sebuah tari tidak hanya pada bentuk penyajian, fungsi tari dan sejarah tarinya saja, tetapi juga menarik diketahui proses penata tari menciptakan sebuah tari. Tari *Belian* menjadi ketertarikan peneliti mengungkapkan lebih dalam, bagaimanakah motivasi dan proses penciptaan tari *Belian*.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengajukan penelitian dengan judul *Motivasi dan Proses Penciptaan Tari Belian di Desa Sepan, Kabupaten Penajam Paser Utara*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah motivasi penciptaan tari *Belian* di desa Sepan, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur ?
2. Bagaimanakah Proses Penciptaan tari *Belian* di desa Sepan, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Skripsi peneliti yang berjudul *Motivasi dan Proses Penciptaan Tari Belian di desa Sepan, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur*, mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan motivasi penciptaan tari *Belian* di desa Sepan Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur,
2. Mendeskripsikan proses penciptaan tari *Belian* di desa Sepan, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur,
3. Mendeskripsikan bentuk penyajian tari *Belian* di desa Sepan, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **a. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan tentang motivasi dan proses penciptaan tari *Belian* dan dapat digunakan sebagai bahan

kajian penelitian sejenis yang berkaitan dengan proses kreatif dalam karya tari.

**b. Secara praktis**

1. Bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari UNY dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan apresiasi dan pengetahuan tentang motivasi dan proses penciptaan tari sebagai pendukung mata kuliah dibidang koreografi, sehingga tidak melihat sebuah tari hanya pada bentuk penyajian tetapi juga bagaimana karya tari tercipta melalui sesuatu yang mendasar yaitu motivasi dan Proses penciptaan dari pencipta tari.
2. Bagi Pemerintah Kabupaten Penajam Paser Utara dapat bermanfaat sebagai dokumentasi dan apresiasi dalam sebuah karya seni tari.

**E. Batasan Istilah**

- a. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya Hamzah (2012: 1),
- b. Kata proses dapat diartikan sebagai runtutan peristiwa dalam perkembangan sesuatu (Poerwa, 1990: 769). Penciptaan yaitu pengetahuan komposisi tari atas pengetahuan koreografi, yaitu pengetahuan yang bersangkutan dengan bagaimana memilih atau menata gerakan-gerakan menjadi sebuah karya tari. Dalam menggarap komposisi tari orang dapat mempergunakan pola-pola

gerak tradisi yang telah ada sebelumnya atau dilakukan berdasarkan pencarian dan pengembangan gerak yang belum berpola sebelumnya (Murgiyanto, 1986: 122),

- c. Tari merupakan ungkapan seni yang erat hubungannya dengan segala kehidupan manusia (Soedarsono, 1978: 31). Proses penciptaan tari adalah uraian kegiatan untuk menghasilkan sesuatu sesuai dengan kemampuan dan kreativitas seseorang individu atau kelompok,
- d. *Belian* adalah seseorang yang memiliki keturunan sebagai *mulung* yang memimpin upacara pengobatan dan upacara lain seperti membayar hajat dan membalas desa dan penyembuhan yang dilakukan secara tradisional. Tari *Belian* adalah tari yang diciptakan sebagai adopsi dari upacara *Belian*.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIK

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pengertian Tari

Seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis, kehadirannya tidak bersifat *independen*. Dilihat secara tekstural, tari dapat dipahami dari bentuk teknik yang berkaitan dengan komposisinya (analisis bentuk atau penataan koreografi) atau teknik penarinya (analisis cara melakukan atau keterampilan) (Hadi, 2007: 12). Maka tari sebagai sebuah ekspresi yang kehadiran serta perkembangannya tidak akan lepas dari masyarakat, sebagai komponen pendukung dalam tari.

Beberapa pengertian tari menurut beberapa ahli. Tari merupakan ekspresi yang dihasilkan lewat simbol-simbol yang diciptakan oleh seorang seniman sebagai ungkapan ekspresi jiwa untuk menanggapi situasi dan kondisi alam sekitarnya (Priyono, 1992: 20). Tari merupakan ungkapan seni yang erat kaitannya dengan segala segi kehidupan manusia (Soedarsono, 1987: 13). Tari adalah ekspresi jiwa dan perasaan manusia yang diungkapkan lewat gerak-gerak ritmis yang indah yang telah mengalami stilisasi maupun distorsi Hadi dalam Susane Langer (1957: 44).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa arti dari kata tari adalah gerakan seluruh badan, kepala, tangan, kaki yang berirama dan diiringi bunyi-bunyian musik atau gamelan (Pusat bahasa Depdiknas, 2001: 1144). Maka,

tari dapat diartikan sebagai sebuah hasil perenungan dan proses penghayatan akan lingkungan sekitar dan apa yang dialami serta dirasakan seseorang yang kemudian di ekspresikan lewat gerak yang indah maupun hanya dengan simbol-simbol tertentu dengan melibatkan seluruh anggota tubuh sebagai komponen utama dalam tari dan musik serta iringan sebagai komponen pendukung dalam tari.

Menurut Soedarsono (1978: 12), tari dapat dibedakan menurut garapannya yaitu tari kreasi baru dan tari tradisional. Tari kreasi baru adalah tari yang mengarah pada kebebasan dalam pengungkapannya, tidak berpijak pada pola tradisi, sedangkan tari tradisional adalah tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola yang telah ada.

Selain terbagi atas pola garapannya tari dapat dibagi berdasarkan nilai artistik garapannya, yaitu tari primitif, tari rakyat, dan tari klasik. Tari primitif adalah tarian yang memiliki bentuk-bentuk gerak yang belum digarap secara koreografis, gerak-geraknya sederhana, iringan musik sederhana, serta pakaian dan riasnya pun sederhana (Soedarsono, 1978: 13). Tari primitif lebih pada makna-makna simbol dan keyakinan yang memiliki tujuan tertentu. Tari klasik adalah tari yang semua berkembang dikalangan raja dan bangsawan, selain itu telah mencapai kristalisasi artistik yang tinggi dan telah menempuh perjalanan sejarah yang cukup lama.



## **2. Tari Tradisional Kerakyatan**

Tarian kerakyatan sebagian besar hidup dalam pola perlembagaan ritual. Perlembagaan tari ritual sesungguhnya masih mewarisi budaya primitif yang bersifat mistis maupun magis (Hadi, 2007: 55).

Kesenian tradisional merupakan aktivitas sosial budaya setempat, diantaranya sebagai sarana penunjang menciptakan dan mendorong rasa kebersamaan antara warga dalam suatu masyarakat. Kesenian rakyat memiliki kesederhanaan dalam penyajian baik dari segi gerak, iringan, rias, busana atau tema yang kesemuanya dilakukan dengan spontanitas, tidak ada aturan baku dan bersifat komunikatif (Kussudiardja, 2002: 14).

Tari tradisional adalah semua tarian yang mengalami sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada (Soedarsono, 1978: 12). Kesenian tradisional tidak selalu mementingkan nilai artistik dalam tari tersebut, melainkan lebih pada sebuah pemaknaan.

Selain itu seni tradisional sebagai produk budaya, terlihat jelas bahwa seni kerakyatan dengan ciri-ciri sederhana tidak begitu rumit dan kadang-kadang bersifat ritual (Hadi, 1991: 4). Tari tradisional pun disajikan dengan tidak begitu mempertimbangkan unsur-unsur tata teknik pentas secara formal, dikatakan formal adalah bagaimana tari disajikan sesuai dengan konsep-konsep dalam seni pertunjukan pada khususnya. Dalam tradisional biasanya penonton tidak memiliki batas tertentu dengan penari.

Terbentuknya tari tradisional dipengaruhi oleh beberapa faktor tersebut sebagai berikut: alam, lingkungan dan kepercayaan yang sangat berpengaruh terhadap bentuk-bentuk tariannya, yang dibentuk sesuai dengan kehidupan sosial masyarakatnya yang masih sederhana dan banyak berpijak pada warisan seni tradisional.

Salah satunya adalah tari *Belian* yang penciptaannya masih menggunakan komponen-komponen tradisi masyarakat terhadap sebuah kepercayaan. Tari *Belian* merupakan tari yang diciptakan tanpa menggarapnya secara modern. Unsur-unsur tradisi serta nilai-nilai pada suatu masyarakat yang masih melekat pada bentuk penyajian serta penggarapan pada gerak-gerak tarinya.

### **3. Motivasi**

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat di dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat (Hamzah, 2012: 3). Motif menurut Hamzah (2012: 3), dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1) motif *Biogenetis*, yaitu motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya, misalnya lapar, haus, dan sebagainya. (2) motif *Sosiogenetis*, yaitu motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada, (3) motif *Biologis*, dalam motif ini manusia adalah sebagai makhluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhan-Nya. Setiap individu memiliki kondisi internal di dalam dirinya, dari beberapa

motif di atas dapat membuat kondisi tersebut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Salah satu kondisi tersebut adalah “motivasi”.

Menurut Hamzah (2012: 15) menyatakan bahwa, motivasi pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan, diantaranya (1) keinginan yang hendak dipenuhinya, (2) tingkah laku, (3) tujuan, (4) umpan balik. Kebutuhan tersebut yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu agar dapat mendapatkan hasil.

Motivasi menurut beberapa ahli, Motivasi menurut Winardi (2002: 1) berasal dari perkataan bahasa latin, yakni *movere* yang berarti menggerakkan (*to move*) yang kemudian diserap dalam bahasa inggris menjadi *motivation* berarti pemberi motif, penimbul motif, atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan. Secara singkat Rusyan (1989: 99) menyatakan motivasi adalah penggerak tingkah laku kearah suatu tujuan dengan didasari adanya kebutuhan. Menurut Moenir (1987: 81) motivasi adalah sebagai proses yang mendorong orang-orang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Maka, dapat dikatakan bahwa motivasi adalah sebuah dorongan dan tingkat usaha yang dilakukan oleh seseorang yang mengejar suatu tujuan dan berkaitan dengan kepuasan kerja dan performa pekerjaan dan untuk tujuan tertentu.

Dengan demikian, masyarakat dituntut untuk selalu menyesuaikan dan berkembang serta termotivasi untuk selalu membenahi dan menciptakan sesuatu yang dapat dinikmati secara kekinian.

a. Macam Motivasi

Secara umum motivasi terdiri atas motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Seperti yang dikemukakan oleh Elida (1989: 62) bahwa, motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dalam diri individu atau dengan kata lain individu terdorong untuk bertindak laku karena tujuan tertentu tanpa adanya pengaruh luar.

Ditekankan pada Konsep motivasi intrinsik menurut Hamzah (2012: 7) bahwa, motivasi intrinsik mengidentifikasikan tingkah laku seseorang yang merasa senang terhadap sesuatu apabila ia menyenangkan kegiatan itu, maka termotivasi untuk melakukan kegiatan tersebut. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang keberadaannya karena pengaruh rangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik bukan merupakan perasaan atau keinginan yang sebenarnya yang ada pada diri seseorang. Jadi, motivasi adalah suatu keadaan dimana individu terdorong untuk melakukan tindakan agar menghasilkan sesuatu yang didasari oleh pikirannya maupun rangsang dari luar dirinya untuk sebuah tujuan.

### **3. Proses Penciptaan**

Kata proses dapat diartikan sebagai runtutan peristiwa dalam perkembangan sesuatu (Poerwa, 1990: 769). Sebuah karya tari (koreografi) diciptakan dari adanya sebuah konsep yang melatarbelakanginya. Sebagai karya seni yang dapat memberi pengalaman estetis, akan menghadirkan sebuah ciri khusus baik dalam gerak maupun aspek-aspek lain. Maka proses adalah suatu peristiwa secara runtun dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan, bagaimana menguatkan, mengarahkan, memelihara dan menghentikan perilaku individu, agar setiap individu bekerja giat sesuai keinginan seseorang.

Pengalaman-pengalaman tari yang memberi kesempatan bagi aktivitas yang dapat diarahkan atau dilakukan sendiri, serta dapat memberi sumbangan bagi pengembangan kreatif itu, dapat melalui tahap-tahap eksplorasi, improvisasi, serta komposisi (Hadi, 2011: 70).

Sebuah proses suatu penciptaan tari harus didasari oleh sebuah perenungan panjang dari proses penciptaan. Mengingat sebuah pertunjukan tari sangat erat hubungannya dengan dimensi ruang dan waktu, maka keduanya akan menjadi bagian terpenting dari bentuk dan tahapan sebuah proses. Ruang merupakan ruang pengalaman dan wawasan dari pencipta tari, sedangkan waktu adalah waktu yang dibutuhkan dalam pembuatan sebuah karya tari.

Sebuah proses penciptaan tari, terdapat beberapa tahap dalam poses penciptaan tari yaitu, tahap eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu sesuatu penjajakan terhadap obyek atau fenomena dari luar dirinya. Suatu

pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreatif, tahap improvisasi sering disebut penemuan-penemuan gerak, dan tahap pembentukan merupakan tahap terakhir dari proses penciptaan tari (koreografi), tahap improvisasi sering disebut tahap mencoba-coba atau secara spontanitas (Hadi, 2011: 70), tahap komposisi adalah proses penciptaan karya seni yang belum pernah ada sebelumnya (Hadi, 1996: 36).

Penciptaan yaitu pengetahuan komposisi tari atas pengetahuan koreografi, yaitu pengetahuan yang bersangkutan dengan bagaimana memilih atau menata gerakan-gerakan menjadi sebuah karya tari. Dalam menggarap komposisi tari orang dapat mempergunakan pola-pola gerak tradisi yang telah ada sebelumnya atau dilakukan berdasarkan pencarian dan pengembangan gerak yang belum berpola sebelumnya (Murgiyanto, 1986: 122).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa sebuah karya seni (tari) sangat erat hubungannya dengan sebuah bentuk proses dan penciptaan itu sendiri. Karya tari tercipta dari sebuah pemikiran dan gagasan yang mendalam dari penciptannya dengan mempertimbangkan aspek-aspek dalam proses penciptaan diatas secara runtun.

Dalam sebuah proses penciptaan perlu dilakukan beberapa pendekatan agar sebuah karya tari dapat dinikmati tidak hanya dari segi pertunjukan, namun dapat dilihat secara utuh.

#### **4. Bentuk Penyajian**

Bentuk penyajian adalah suatu cara menyampaikan pertunjukan yang disertai dengan pendukung tarinya yang meliputi gerak tari, desain lantai, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, iringan tarinya dan properti (Soedarsono, 1978: 29).

##### **a. Gerak**

Makhluk hidup memiliki unsur dalam dirinya yaitu gerak. Sejak didalam kandungan makhluk hidup telah melakukan gerak, gerak sebagai sesuatu yang nyata dalam kehidupan. Dalam penciptaan tari gerak menjadi unsur utama dalam penyampaian pemaknaan-pemaknaan yang disimbolkan dalam gerak tersebut.

Seperti yang dikemukakan Soedarsono (1978: 1) bahwa substansi atau materi buku tari adalah gerak. Gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia untuk menyatakan keinginannya, atau dapat dikatakan pula bahwa gerak merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia. Sebagai substansi dasar gerak merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupan, sehingga manusia cenderung untuk menerima gerak tanpa memikirkan dari mana keberadaannya. Menurut Hadi (2011: 10), bahwa dalam koreografi (penciptaan) gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak dipahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Pengertian gerak dalam seni tari pada dasarnya merupakan ungkapan gerak yang dihasilkan oleh tubuh manusia. Maka gerakan-gerakan yang dihasilkan merupakan sebuah gerak yang mengandung nilai-nilai tertentu.

Gerak dan tari dibagi menjadi 2 yaitu gerak maknawi (*gesture*) dan gerak murni (*movement*). Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti jelas, sedangkan gerak murni adalah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk yang artistik namun dapat menggambarkan sesuatu secara simbolis.

Berdasarkan wataknya, Soetedjo (1983: 4) membagi gerak menjadi dua, yaitu gerak feminim dan gerak maskulin. Adapun ciri-cirinya :

1) Gerak Feminim

- a. Volume gerak kecil atau sempit
- b. Angkatan kaki rendah
- c. Angkatan tangan atau lengan rendah
- d. Geraknya lambat

2) Gerak Maskulin

- a. Volume gerak luas
- b. Angkatan kaki tinggi
- c. Angkatan tangan atau lengan tinggi
- d. Geraknya kuat dan keras

b. Desain lantai

Desain lantai atau *floor design* adalah garis-garis yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai, yaitu garis lurus yang dapat memberikan kesan sederhana tetapi kuat seperti garis *horizontal*, garis *vertikal*, dan garis *diagonal*. Sedangkan pengembangan dari garis lurus dapat dibagi menjadi



bentuk segitiga, dan garis *zig-zag*. Untuk garis lengkung yang memberikan kesan lembut tetapi juga lemah seperti lingkaran, setengah lingkaran, *spiral*, dan lengkung berganda (Soedarsono, 1976: 21).

### c. Iringan Musik

Tari merupakan suatu gerak tubuh yang berkesinambungan dalam suatu irama tertentu, Wayan (1983: 67), mengemukakan bahwasanya secara esensial peranan musik iringan terhadap gerakan tari sangatlah besar. Musik tari dan gerak tari merupakan aspek seni yang menjadi satu kesatuan (Wayan, 1983: 5).

Tari dan musik merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, keduanya merupakan pasangan yang harmonis. Menurut Hadi (2007: 72), tari tanpa musik tidak mungkin terlaksana karena musik sangat menentukan dalam sebuah penampilan tari. Musik bukan sebagai abdi tari, atau sebaliknya. Musik dapat menghidupkan tari, bukan mendominasi tari.

Secara tradisional, musik dan tari erat hubungannya satu sama lain, keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu dari dorongan atau naluri ritmis manusia (Murgiyanto, 1986: 131).

Maka, sebuah karya tari tidak terlepas musik atau iringan, karena keduanya merupakan dua komponen yang tak dapat dipisahkan meski musik dapat berdiri sendiri tanpa tari, tetapi tidak sebaliknya. Musik sebagai pengiring tari tidak saja mendikte macam tari, tetapi juga, suasana, gaya, durasi, pembabakan, intensitas dan bentuk keseluruhan. Oleh karena itu, musik memiliki struktur kerangka kerja untuk tari (Suharto, 1985: 20). Fungsi musik dalam suatu garapan tari sebagai pengiring

tari, pemberi suasana atau adanya aksentuasi pada suasana yang ditarikan dan sebagai ilustrasi atau sebagai penghantar.

Musik dalam sebuah tari dapat dapat diciptakan melalui komponen-komponen sendiri yang diciptakan oleh penari sendiri misalnya tepukan tangan, suara dari mulut, atau hentakan kaki, musik tersebut dinamakan musik internal, musik yang berasal dari dalam penari itu sendiri, sementara musik eksternal adalah musik yang berasal dari alat musik yang dimainkan oleh pemusik.

#### d. Tata Rias dan Busana

##### 1. Tata Rias

Rias merupakan penataan wajah sehari-hari menjadi bentuk yang indah (Sugiyanto, 1998: 15). Tata rias yaitu membentuk atau melukis muka agar sesuai dengan tema atau karakter tari yang dibawakan. Tata rias merupakan faktor pendukung kebutuhan dalam sebuah tari yang harus disesuaikan sebagai sebuah konsep dalam penciptaan tari dengan memunculkan karakter tokoh atau penari. Perbedaan mencolok terjadi pada tata rias yang digunakan, seorang tokoh dapat dikenali dari tata rias yang digunakan. Seperti halnya pada tari-tari Jawa yang terdapat lakon atau tokoh didalamnya.

##### 2. Tata busana

Tata busana adalah segala aturan atau ketentuan mengenai penggunaan busana atau kostum dalam tari. Hary (2004: 78), mengemukakan tata busana adalah segala perlengkapan yang dikenakan pada tubuh, baik yang terlihat secara langsung maupun pakaian yang tidak terlihat secara langsung yang

bertujuan untuk keperluan pertunjukan. Pemilihan busana tari biasanya berdasarkan pada :

- a. Busana tari enak dipakai dan sedap dilihat penonton,
- b. Disesuaikan dengan tema,
- c. Tidak mengganggu gerakan,
- d. Pemilihan warna disesuaikan sehingga paduannya terlihat harmonis.

Pada dasarnya kesan pertama yang nampak pada penonton adalah apa yang dapat terlihat terlebih dahulu tiada lain adalah busana itu sendiri.

e. Tempat Pertunjukkan

Menurut Martono (2012: 21) bahwa, ruang pertunjukkan tidak hanya di pandhapa, panggung. Pertunjukkan dapat menjadi simbol dari makna suatu karya tari. Ruang pertunjukan adalah tempat untuk ruang pentas para pemain seni. Kedudukan ruang pertunjukan merupakan salah satu pendukung guna suksesnya sebuah pertunjukan.

Salah satu tempat pertunjukan yaitu *out door* adalah tempat diluar ruangan atau tempat terbuka yang dapat berupa lapangan, tanah, atau rumput (Hidayat, 2005: 56). Maka tempat pertunjukkan adalah sebuah ruang untuk penari dalam suatu pertunjukkan. Tempat pertunjukkan dapat dilakukan di ruang pertunjukkan seperti panggung atau pandhapa maupun diluar ruangan sesuai dengan kebutuhan pementasan.

f. Properti

Properti digunakan sebagai pendukung dalam tari, dengan maksud dan tujuan tertentu. Properti adalah perlengkapan tari (*dance crop*) adalah perlengkapan tari yang tidak termasuk kostum, tetapi ikut ditarikan oleh penari (Soedarsono, 1976: 6). Misalnya, kipas, pedang, payung, bambu dan lain-lain.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian yang terjadi pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Nawawi (1985: 63) yang mengemukakan bahwa, penelitian deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seorang, lembaga, dan masyarakat) pada saat sekarang berdasarkan fakta yang nampak atau sebagaimana adanya. Penelitian ini berusaha mengaplikasikan teori-teori yang ada guna menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi pada obyek penelitian.

Pendekatan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu dengan menggambarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah diperoleh di lapangan, dengan sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan peneliti di lapangan. Salah satu fenomena di lapangan yang peneliti ungkapkan sebagaimana adanya, bahwasanya tari *Belian* adalah tari yang benar di latarbelakangi oleh sebuah upacara ritual penyembuhan dan membayar hajat, yang kemudian menjadi pembahasan lebih dalam dari beberapa hal lain yang telah ditemukan peneliti.

## B. Sumber Data

Guna memperoleh data yang benar-benar sesuai dengan fokus permasalahan yang dikaji, ada dua macam sumber data yaitu:

### 1. Sumber Data Primer

Sumber data penelitian adalah tari *Belian*. Tari *Belian* tersebut diciptakan sebagai sebuah seni tari pertunjukan yang diinspirasi dari upacara *Belian*, yaitu upacara penyembuhan atau membayar hajat tertentu pada masyarakat suku Paser di desa Sepan, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur.

Selain data tersebut, data didapat dari informasi-informasi yang berhubungan dengan tari *Belian* yaitu wawancara dan majalah atau buku.

### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder yaitu data yang diperoleh dari informan melalui wawancara mendalam kepada narasumber. Beberapa narasumber ditemukan di lapangan, peneliti dalam menentukan narasumber dengan melihat kemampuan dan faktor-faktor yang dapat mendukung penelitian ini. Beberapa Narasumber pada penelitian ini diantaranya:

- a) Nama : Dahrul
- Usia : 50 tahun
- Pekerjaan : TNI

Dahrul selaku penata tari *Belian* di Desa Sepan

b) Nama : Kai Nyemat

Usia : 85 tahun

Pekerjaan : Petani

Kai Nyemat adalah seorang *Mulung* di desa Sepan, peneliti mengambil data dari Kai Nyemat sebagai perbandingan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada penata tari.

c) Nama : Erni

Usia : 42 tahun

Pekerjaan : Petani

Erni adalah salah seorang masyarakat yang mengenal dekat Dahrul dan mengerti akan karya-karya tarinya saat ini. Sehingga keterangan dan wawancara ibu Erni dilakukan juga sebagai perbandingan peneliti dalam menguji keabsahan data.

### C. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang digunakan sebagai dasar penelitian baik berupa data lisan maupun tulisan. Tahap pengumpulan data di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas

pertanyaan itu, Moleong (2010: 186). Adapun teknik yang dilakukan peneliti yaitu wawancara tak terstruktur.

Wawancara tak terstruktur digunakan untuk mengumpulkan data antara lain tentang motivasi dan proses penciptaan tari *Belian*. Wawancara tak terstruktur lebih bebas iramannya. Biasanya responden memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan, Moleong (2012: 191). Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara tentang hal-hal yang terkait langsung maupun tak langsung dengan topik permasalahan yang dibahas secara mendalam kepada narasumber mengenai motivasi dan proses penciptaan tari *Belian*, guna terkumpulnya data-data yang kongkrit.

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan tatap muka secara langsung dengan narasumber. Adapun hal-hal yang ditanyakan adalah yang berhubungan dengan motivasi dan proses penciptaan tari *Belian* kepada narasumber secara mendalam dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara bertahap. Tahap pertama peneliti memberitahu maksud dan tujuan peneliti, kemudian mengajukan pertanyaan mengenai data diri narasumber yang berhubungan dengan pertanyaan tersebut yaitu usia, profesi, tempat tinggal, kegiatan berkesenian sebagai awal dalam penyesuaian diri peneliti dengan narasumber.

Tahap kedua peneliti mengajukan pertanyaan mengenai motivasi dan proses penciptaan tari *Belian*, mengenai bagaimana penata tari menciptakan tari *Belian*. Tahap ketiga peneliti menanyakan mengenai estetika petunjukan yaitu



hal-hal yang berhubungan dengan pertunjukan tari serta komponen-komponen pendukungnya seperti gerak, iringan, desain lantai, tata rias dan busana, tempat pertunjukkan dan properti tari. Setelah itu peneliti mewawancarai masyarakat yang mengerti seperti apa Dahrul menciptakan tari *Belian*. Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan media tulis dan *record* dalam pengambilan data wawancara.

## 2. Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan cara mencari data dari sumber tertulis, seperti catatan tari, rekaman tari *Belian* dan bentuk iringan yang dapat membantu dalam pengumpulan data tentang hasil sebuah proses penciptaan tari *Belian*.

Dokumentasi dalam pengumpulan data digunakan untuk melengkapi data penelitian. Dokumentasi digunakan untuk melihat pertunjukkan tari *Belian* secara utuh dan dapat dicocokkan dengan hasil wawancara, berupa video atau rekaman tari *Belian* dan sumber tertulis mengenai sejarah suku Paser dan upacara *Belian* untuk mendukung dalam pembahasan ini.

## 3. Observasi

Observasi berguna untuk mencari data tentang motivasi dan proses penciptaan serta bentuk penyajian tari *Belian*, terutama pada aspek lingkungan dan masyarakat. Observasi dilakukan peneliti dengan mencari tahu tentang gambaran umum daerah Kalimantan Timur, Kabupaten Penajam Paser Utara dan desa Sepan sebagai setting penelitian dan gambaran umum desa Sepan yang

meliputi, sistem religi dan kepercayaan, upacara *Belian*, bahasa dan adat istiadat masyarakat desa Sepan.

#### **D. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen adalah alat bantu seorang peneliti dalam mengumpulkan data. Alat bantu tersebut yaitu:

1. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti menggunakan alat tulis untuk mencatat hasil wawancara dengan narasumber mengenai hal-hal yang berkaitan dengan motivasi dan proses penciptaan tari *Belian*,
2. Studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti mengumpulkan data-data yang terkait dengan tari *Belian* yaitu seni jurnal dan penciptaan seni, dan video dokumentasi tari *Belian*,
3. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan pedoman untuk mengamati elemen-elemen tari yang terdiri dari gerak, iringan tari, desain lantai, tata rias dan busana, tempat pertunjukkan dan property.

#### **E. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dapat dilakukan dengan cara melakukan verifikasi keseluruhan data yang telah terkumpul. Verifikasi adalah mencatat ulang data yang telah diperoleh. Mencatat ulang dilakukan nantinya untuk memudahkan peneliti dalam melakukan tahap reduksi data atau pengkategorian data sehingga ditemukan data-data yang saling berkaitan dari data satu dengan data yang lain. Data-data yang

telah diperoleh dari wawancara kemudian dilakukan pencocokan. Setelah itu data-data yang telah diuji tersebut dipadukan dengan data yang diperoleh melalui observasi di lapangan, apakah ditemukan sebuah kecocokkan dari data-data dengan observasi di lapangan, kemudian dicocokkan melalui data-data sekunder yang diperoleh dari tulisan yang telah ditulis oleh peneliti.

## **F. Analisis Data**

Analisis data menurut Bogdan & Biklen dalam Moleong (2012: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data suatu cara membagi objek penelitian ke dalam komponen-komponen yang membentuk satu kesatuan yang utuh, sehingga dapat dipaparkan dengan jelas. Analisis data dilakukan dalam suatu proses dan dilakukan sejak pengumpulan data. Data yang diperoleh melalui wawancara, studi dokumentasi, maupun observasi dianalisis dengan tahap-tahap sebagai berikut:

### **1. Reduksi atau Pengkatagorian Data**

Di dalam pengkategorian data ini dilakukan pengkategorian data yang diperoleh dari hasil wawancara atau hasil pencataan. Pengkategorian yang dimaksud adalah mengelompokkan data yang menjadi satu bagian ke dalam satu bagian yang sama. Dalam peneliti melakukan pengkategorian data dengan

mengelompokkan bagian-bagian data yang menjadi satu komponen yang sama yaitu hasil penelitian pada bagian atau komponen analisis situasi yang meliputi gambaran umum wilayah dan masyarakat desa Sepan. Data hasil wawancara, obsevasi dan dokumentasi dikategorikan, yang menjadi pembahasan penelitian. Dengan menyatukan hasil penelitian dengan mengkategorikan data-data sesuai kategorinnya maka akan lebih memudahkan peneliti dalam penulisan tugas akhir skripsi ini. Pengkategorian data dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam penulisan tugas akhir skripsi ini.

## 2. Pemilihan Data

Data yang sudah dikategorikan kemudian dipilih dengan cara mengklasifikasikan data yang sesuai dengan bidang kajian, sedangkan data yang tidak sesuai tidak digunakan. Kriteria pemilihan data disesuaikan dengan objek kajian yaitu motivasi dan proses penciptaan tari *Belian* sebagai tari pertunjukkan di Kabupaten Penajam Paser Utara, propinsi Kalimantan Timur. Proses inilah peneliti dapat memilih data dengan baik sehingga terkumpul data yang akurat sebagai hasil penelitian.

## 3. Telaah Data

Langkah ini dilakukan untuk membandingkan data dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut disesuaikan dengan data yang diperoleh yaitu data mengenai motivasi dan proses penciptaan tari *Belian*.

#### 4. Inferensi (penarikan kesimpulan)

Langkah ini bertujuan mengadakan pemaknaan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian dan pemaparan data untuk menarik hal-hal yang khusus sehingga dapat ditarik kesimpulan yang bermakna. Peneliti harus memastikan bahwa kesimpulan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya oleh karena itu perlu adanya penelusuran akhir sebagai langkah pemantapan seperti mengkaji kembali data yang diperoleh yang dikenal dengan teknik triangulasi.

### **G. Triangulasi**

Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada tiga macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi teori. Triangulasi sumber berarti peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memperoleh data misalnya wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Triangulasi teknik berarti dalam pengumpulan data peneliti menggunakan lebih dari satu teknik. Triangulasi teori artinya dipertimbangkan lebih dari satu teori atau acuan (Moleong, 1994: 178).

Berdasarkan teori teknik triangulasi peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik dalam pengujian data. Triangulasi sumber berarti membandingkan data dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif, Patton (1987: 331). Hal tersebut dapat terjadi dengan peneliti melakukan beberapa tahapan diantaranya :

(1) membandingkan data hasil pengamatan di lapangan mengenai tanggapan masyarakat tentang tari *Belian* dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan masyarakat di desa Sepan dengan apa yang dikatakan secara pribadi oleh narasumber mengenai motivasi dan proses penciptaan tari *Belian*, (3) membandingkan keadaan dan pendapat narasumber dengan berbagai pendapat dan pandangan beberapa orang, dalam hal ini adalah masyarakat di desa Sepan dan *mulung*, (4) membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi yang berkaitan dengan tari *Belian*.

Dalam hal melakukan keabsahan data peneliti tidak memberi sebuah gambaran jawaban harus benar dan sama dari satu tanggapan mengenai tanggapan yang lain atau pemikiran yang sama, yang terpenting adalah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Analisis Lingkungan**

##### **1. Gambaran Umum Propinsi Kalimantan Timur**

Propinsi Kalimantan Timur adalah salah satu propinsi di pulau Kalimantan dengan wilayah yang lain yaitu propinsi Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah.

Kalimantan Timur dengan ibu kota Samarinda ditetapkan oleh undang-undang No. 25 tahun 1956 pada 1 Januari 1957. Terletak bagian ujung timur yang berbatasan dengan Malaysia, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan dan Sulawesi. Luas total Kalimantan timur adalah 245.238 km<sup>2</sup> dan populasi sebesar 3.6 juta. Kalimantan Timur dibagi 2 wilayah kotamadya dan 9 Kabupaten. Penduduk asli di Kalimantan Timur adalah suku Dayak dan suku Melayu yang sebagian besar tinggal di wilayah pedalaman dan pedesaan. Suku Paser termasuk kedalam golongan suku Melayu Muda. Suku-suku lainnya merupakan masyarakat pendatang dari berbagai daerah di luar Kalimantan Timur diantaranya suku Bugis, Jawa, Madura, Batak, Padang dan suku pendatang lainnya yang tersebar diseluruh wilayah propinsi Kalimantan Timur (Dekdikbud, propinsi Kalimantan Timur 2012).

Propinsi Kalimantan Timur, berkembang tidak hanya dalam sektor pembangunan, pertambangan, perkebunan dan pendidikan. Perkembangan seni

khususnya seni tari telah mengalami kemajuan yang pesat, dengan diadakannya beberapa festival tari di tingkat propinsi, kota madya, sampai tingkat kabupaten dan sekolah dasar hingga menengah umum. Hal tersebut menjadikan seni tari berkembang sangat baik dari tari yang mengalami proses kreatif “modern” hingga tari yang masih mengalami proses tradisi.

## **2. Gambaran Umum Kabupaten Penajam Paser Utara**

Kabupaten Penajam Paser Utara adalah kabupaten baru hasil pemekaran kabupaten Paser yang ditetapkan pada 11 Maret 2002. Kabupaten Penajam Paser Utara terletak antara 00° 48' 29" 01° 36' 37" LS dan 116° 19' 30" 116° 56' 35' dan secara administratif Kabupaten Penajam Paser Utara berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara: Kecamatan Loa Kulu dan Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kertanegara,
- b. Sebelah Timur: Kecamatan Samboja, kabupaten Kutai Kartanegara, kota Balikpapan dan perairan Selat Makasar,
- c. Sebelah Selatan: Kecamatan Long Kali, Kabupaten Pasir dan Perairan Selat makasar,
- d. Sebelah Barat : Kecamatan Bongan, Kabupaten Kutai Barat dan Kecamatan Long Kali.

Daerah Kabupaten Penajam Paser Utara terdiri dari 4 kecamatan, 24 Kelurahan dan 30 desa yang tersebar diseluruh wilayah seluas  $\pm$  3.333,06 Km<sup>2</sup>.



Daerah Kabupaten Penajam Paser Utara adalah daerah dengan sumberdaya alam yang berlimpah dari sektor kelautan, perkebunan, pertanian serta bagi hasil minyak dan gas bumi. Dengan “Pembangunan Ekonomi Kerakyatan” Pemerintah Kabupaten Penajam Paser Utara bersama seluruh lapisan dan komponen masyarakat bertekad menggerakkan pembangunan dalam seluruh aspek kehidupan dan demi mewujudkan cita-cita masyarakat daerah ini untuk menikmati kehidupan menuju kebahagiaan lahir dan batin. Keunggulan komparatif daerah, dengan bentangan pantai yang luasnya mencapai 64,742 Ha dengan hasil lautnya yang melimpah, sangat memberikan arti bagi kesejahteraan masyarakat nelayan yang ada. Sementara Hampan lahan persawahan dan perkebunan dengan luas 76.73 %, juga memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kesejahteraan petani. Sementara dengan luas lahan pertanian 81.836 Ha. Daerah ini memiliki beberapa keunggulan diantaranya suhu dan kelembaban udara, kadar keasaman tanah yang masih standar, serta varian pertanahan yang kumulatif sehingga berpotensi sebagai pusat *agribisnis* dan *agroforestry*.

Kesenian di Kabupaten Penajam Paser Utara mulai berkembang sejalan dengan perkembangan dari sektor sumber daya yang ada. Pemerintah Kabupaten seyogyanya peka dan tanggap dalam upaya pengembangan meski masih dengan kekurangan yang ada, dikarenakan sumber daya manusia yang belum terlatih secara keterampilan maupun pengetahuan yang terbatas. Namun keterikatan pada tradisi menjadi semangat untuk terus menggali

potensi daerah yang ada di Kabupaten Penajam Paser Utara dari aspek manapun. Salah satunya Desa Sepan yang kini berkembang dalam bidang kesenian.

### **3. Gambaran Umum Wilayah Desa Sepan**

Wilayah desa Sepan terletak di Kecamatan Sotek Kabupaten Penajam Paser Utara dengan, dengan jumlah kk 451 dan jumlah jiwa 1581 jiwa. Desa sepan masih dapat dikatakan terpencil karena jauh dari kota, butuh waktu 1,5 jam untuk sampai di desa Sepan, dengan jalan yang berliku, namun saat ini jalan menuju desa Sepa sudah beraspal.

Masyarakat desa Sepan dapat dikatakan rata-rata masih berpendidikan rendah, yaitu rata-rata masih lulusan SD (sekolah dasar), dikarenakan faktor ekonomi yang masih rendah. Mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani, peternak, perkebunan, pedagang, sopir, PNS dan mantri dan beberapa buruh, dan kuli.

#### **a. Sistem Religi dan Kepercayaan**

Masyarakat Indonesia dijamin prasejarah memiliki kepercayaan animism, dinamisme, totemisme, dimana segala sesuatu yang menyangkut kehidupan masyarakat selalu diikaitkan dengan hal-hal dunia gaib. Masyarakat Paser lahir, besar dan berkembang dengan sebuah sistem religi dan sistem kepercayaan yang kuat dan berakar. Sebuah kepercayaan yang diyakini masyarakat Paser adalah keyakinan atau kepercayaan lama yaitu kepercayaan terdahulu sebelum adanya agama di dunia.

Kepercayaan tersebut dibawa oleh tokoh berkuasa di daerah paser yaitu Datu Tuo Puti Songkong, ketika ia mengalami kejadian aneh disuatu hari. Ia berjalan dan bertemu seorang laki-laki dari arah barat berjalan diudara dan dari arah timur seorang berjalan diatas air. Lalu dengan kejadian itu kekuatan Datu Tuo Puti Singkong menjadi melemah, dan menyadari bahwa diluar kekuasaan dirinya masih ada kekuasaan yang lebih tinggi. Sejak pertemuan pada hari itu Dato Tuo Puti songkong bersama dengan pengikutnya menyembah para dewa dan roh-roh halus. Kepercayaan tersebut menjadi bertambah mendalam pada kehidupan masyarakat.

Kepercayaan lama yang percaya akan roh dan penjaga serta hal-hal yang dianggap sakral dan mistis, kepercayaan akan kekuatan-kekuatan yang maha dasyat yang terdapat di alam semesta serta percaya bahwa alam dan sekitarnya ada yang menguasai, menjaga dan memelihara. Hal-hal tersebut berkaitan dengan makhluk halus dan dewa. Kepercayaan seperti ini dikaitkan dengan tuntutan kehidupan guna menerima mencari adanya penyebab gejala alam sekitarnya. Seluruh alam semesta ada kaitannya dengan kehidupan manusia.

Tanggapan beberapa masyarakat, bahwa didunia selain dihuni manusia ada beberapa makhluk halus yang bermacam-macam ragam sifatnya, ada yang mengganggu, ada yang tidak mengganggu dan ada pula yang membantu manusia. Makhluk halus dikenal menempati beberapa tempat yang dianggap

angker diantaranya: hutan belantar, pohon kayu besar, batu besar, kuburan, lautan, sungai, gunung-gunung, bukit, goa-goa dan sebagainya.

Kehidupan manusia diyakini sangat dekat dengan gangguan makhluk halus, untuk itu dilakukan sebuah upaya atas kejadian yang disebabkan oleh makhluk halus yang mengganggu. Masyarakat melakukan upaya dengan mengadakan sebuah upacara ritual untuk menghilangkan gangguan roh-roh halus tersebut untuk mengetahui penyebab gangguan tersebut. Akibat yang sering dialami oleh masyarakat adalah penyakit gila atau stress, atau penyakit yang lain, untuk itu upacara sakral dilakukan untuk mengetahui penyebab dengan melakukan kontak langsung dengan roh pengganggu. Sekarang ini masyarakat suku Paser di desa Sepan telah banyak yang memeluk agama islam dan Kristen, namun dalam kehidupan sehari-hari pandangan masyarakat akan kepercayaan lama masih lekat dan masih tetap menjadi bagian dalam kehidupan mereka. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat masih sangat sarat akan aturan dan tradisi masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan upacara *Belian* yang masih sering diadakan untuk penyembuhan atau niat masyarakat membayar hajat dengan aturan adat serta kepercayaan lama yang masih sangat dijaga oleh masyarakat di desa Sepan.

b. Upacara *Belian*

Masyarakat suku Paser di Desa Sepan, meski mayoritas beragama Islam dan Kristen, adat istiadat masih sangat melekat, sehingga pada kesenian daerah tidak lepas dari kesenian yang berhubungan dengan adat istiadat dan hubungannya dengan kepercayaan pada nenek moyang terdahulu.

Kesenian yang sampai saat ini masih dilaksanakan yaitu upacara *Belian*. Upacara *Belian* adalah upacara sakral yang dilaksanakan masyarakat sebagai sebuah hajat tertentu diantaranya hajat masyarakat yang menghendaki kesembuhan, kesuburan dan yang lainnya.

*Belian* menurut kepercayaan masyarakat adalah sebutan untuk orang yang memiliki keturunan sebagai pemimpin upacara *Belian* atau disebut *Mulung*. Upacara *Belian* hingga saat ini masih dilaksanakan di desa Sepan, untuk membayar hajat atau penyembuhan penyakit. Upacara *Belian* masih dipercaya dapat menyembuhkan penyakit dan untuk *tulak balak*, dengan beberapa persyaratan upacara yang harus dipenuhi. Masyarakat percaya upacara *Belian* adalah upacara yang direstui oleh oleh juata atau dewa para penunggu agar masyarakat terlepas dari segala kerusakan dan musibah. Upacara *Belian* dipimpin oleh seorang *mulung*, yaitu pemimpin dalam upacara *Belian*, *mulung* melakukan segala urutan upacara dari awal hingga akhir dilaksanakan dengan ketentuan-ketentuan didalam pelaksanaannya, dan *mulung* juga menentukan lamannya upacara dilaksanakan, diantaranya waktu pelaksanaan yang disesuaikan dengan hajat yang diinginkan. Upacara *Belian*

dapat dilaksanakan satu hari, dua hari, empat hari, delapan hari bahkan enam belas hari. Selain itu beberapa tari telah ada sejak dulu maupun yang baru salah satunya tari *bego*, tari *arang juata* dan tari *Belian*.

#### 1) Asal mula tari *Belian* di Desa Sepan

Tari *Belian* sengaja diciptakan oleh salah seorang masyarakat, sekaligus pemerhati budaya Paser. Tari *Belian* belum lama diciptakan sebagai sebuah kesenian tradisional pada masyarakat desa Sepan. Tepatnya ditahun 2007 oleh Dahrul seorang pengamat budaya dan kesenian di Kabupaten Penajam Paser Utara.

Tari *Belian* diciptakan dari sebuah upacara ritual yaitu upacara *Belian*, yang telah dilakukan sejak dahulu oleh masyarakat suku Paser di desa Sepan sebagai upacara penyembuhan dan hajat. Dari upacara tersebut penata tari mencetuskan bagaimana menciptakan tari *Belian* dimana, tari *Belian* tersebut sebagai kesenian di desa Sepan. Hal tersebut ditinjau dari jaranganya upacara *Belian* dilaksanakan dikarenakan biaya dan persiapan yang cukup lama. Akhirnya penata tari mencoba menghadirkan upacara *Belian* dalam bentuk Tari.

#### 2) Tanggapan Masyarakat mengenai Tari *Belian*

Pada saat tari *Belian* muncul dimasyarakat desa Sepan, banyak masyarakat yang menanyakan maksud dan tujuan dibuatnya tari *Belian* yang oleh penata tari dilatarbelakangi oleh upacara *Belian*. Hal tersebut terjadi dikarenakan bagi kepercayaan masyarakat setempat bahwasannya

upacara *Belian* adalah upacara yang sakral, bagaimana bentuk penyajiannya tari *Belian* nantinya.

Masyarakat desa Sepan dapat dikatakan masyarakat yang awam mengenai pertunjukkan tari. Namun setelah dilakukannya diskusi antara penata tari dengan masyarakat maka ditemukan sebuah kesepakatan mengenai ketentuan dari diciptakannya tari *Belian* di desa Sepan. Wawancara yang dilakukan peneliti oleh salah seorang masyarakat desa Sepan yaitu ibu Erni menyatakan bahwa dalam menghadirkan tari *Belian* dimana tari tersebut adalah tari yang dilatarbelakangi oleh upacara *Belian*, sehingga penata tari harus mengikuti pijakan-pijakan dan adat istiadat dalam upacara *Belian*. Hal tersebut penting agar dalam penyajian tari *Belian* masih tidak jauh berbeda pada upacara *Belian*. Pijakan ada pada gerak *mulung* dan properti yang harus tetap digunakan pada tari *Belian* karna hal tersebut adalah ciri dari upacara *Belian*, diharapkan pada penciptaannya tidak ada sesuatu hal yang berbeda sangat mencolok. Meski tidak semua properti dan musik yang harus sama, tetapi setidaknya ada beberapa komponen pada upacara *Belian* yang dihadirkan pada tari *Belian* tersebut.

Masyarakat saat ini menyambut baik dengan diciptakannya tari *Belian*, dikarenakan masyarakat dapat menyaksikan pertunjukkan tari yang dilatarbelakangi oleh upacara *Belian*, tidak menunggu upacara dilaksanakan, serta melestarikan kesenian di desa Sepan.

### c. Bahasa

Bahasa adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi antara sesama manusia. Bahasa sangat dibutuhkan sekali oleh manusia untuk menyampaikan perasaannya kepada orang lain ataupun lawan bicara.

Bahasa menjadi ciri budaya dalam masyarakat, tak terkecuali masyarakat suku Paser. Masyarakat suku Paser Adang di desa Sepan sehari-hari dilingkungannya sendiri menggunakan bahasa adat suku Paser adang. Masyarakat suku Paser Adang di desa Sepan umumnya memakai bahasa daerah Paser untuk berbicara dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Seperti penggunaan bahasa daerah suku Paser pada umumnya.

Bahasa Indonesia jarang diucapkan dalam kehidupan sehari-hari, hingga anak kecil atau bahkan remaja telah menggunakan bahasa paser sejak kecil. Namun jika ada tamu yang datang berkunjung dan bukan masyarakat setempat, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional. Hal tersebut dilakukan untuk menghargai tamu yang datang dan tidak menyinggung perasaan.

Seseorang berbicara dengan penuh sopan santun serta memperlihatkan dengan siapa dia berbicara. Berikut contoh percakapan sehari-hari masyarakat suku Paser Adang. Kata Bilangan 1-10 yaitu *erai, duo, tolu, opat, limo, onom, turu, walu, sie sepuluh*. Sebutan untuk nama binatang *piak* (ayam), *sapi*, *kerewau* (kerbau), *bawi* (babi). Dan Percakapan sehari-hari, *Kakan epo mombe* (mau kemana), *aku elai belai* (saya dirumah).



#### d. Adat Istiadat

Adat istiadat memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat desa Sepan. Tradisi ini dapat berperan sebagai pengatur, pengendali, serta mengarahkan tingkah laku dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Untuk mengatur segala kehidupan masyarakat, desa Sepan masih mengenal hukum adat, saat ini hukum adat yang masih berlaku adalah hukum adat denda dengan nilai yang disesuaikan kesalahan yang dilakukan yang kemudian diputuskan dengan hukum adat yang berlaku, bila terjadi pelanggaran, maka yang bersangkutan harus bersedia menerima denda atau sanksi dan biasanya diadakan upacara *Belian* didalam membayar sanksi tersebut. Hukum adat tersebut diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pelanggaran dalam berbicara. Jika seseorang melakukan kesalahan dalam bicara dan menyakiti satu pihak denda 5 ratus ribu rupiah, potong ayam jago 1 ekor kemudian dipersembahkan kepada roh, dan kepada keluarga yang bersangkutan.
- 2) Pelanggaran mencuri, mengambil milik orang lain . Jika mencuri dan mengambil barang milik orang lain denda 1,5 juta dan 1 ekor kambing dan diadakan toil kasai.
- 3) Pelanggaran pembunuhan. Jika seseorang membunuh tanpa ada kesalahan yang fatal maka denda 50 juta dan 1 ekor kerbau lalu diadakan *Belian* dan kerbau dipotong sebagai tumbal kemudian di makan oleh semua warga kampong.

Hukum adat dilakukan dan dilaksanakan pada masyarakat suku Paser Adang di desa Sepan sampai saat ini, hal tersebut dilakukan untuk mengatur kehidupan bermasyarakat.

Kesenian di masyarakat muncul karena adanya adat istiadat seperti sebuah upacara yang dipercaya dan berlaku di suatu masyarakat tertentu. Kesenian yang dikenal sebagai budaya masyarakat suku Paser lainnya, begitu pula di desa Sepan yaitu *Belian*. Salah satu kesenian suku Paser di desa Sepan dan wilayah Paser lainnya yaitu Upacara *Belian*. Upacara *Belian* merupakan upacara penyembuhan yang dipercaya oleh masyarakat dapat menyembuhkan penyakit, yang disebabkan oleh gangguan roh halus, dan penyakit lainnya.

#### **4. Motivasi Penciptaan**

Penata tari *Belian* yang ada di Desa Sepan adalah Dahrul seorang pengamat budaya dan kesenian di Kabupaten Penajam Paser Utara. Dahrul belum lama menggeluti dunia kesenian khususnya seni tari. Pekerjaannya sebagai seorang angkatan darat, tentu telah banyak menyita waktunya sehingga menggeluti kegiatan berkesenian belum lama dilakukannya. Pria kelahiran Nenang, 14 Desember 1962, seniman yang dapat dikatakan baru dalam mencipta tari. Namun, kecintaannya budaya membuat ia mencoba menggali lebih dalam, adat serta tradisi yang khususnya terdapat di Kabupaten Penajam Paser Utara.

Sebagai putra daerah penata tari sangat tertarik untuk mempelajari budaya Paser dan melestarikannya, melalui tari sehingga banyak karya-karyanya yang di angkat dari kehidupan masyarakat suku Paser.

Dahrul telah banyak mencipta tari dengan dilatarbelakangi oleh kegiatan masyarakat seperti upacara-upacara sakral. Salah satu tari yang telah diciptakannya oleh Dahrul adalah tari *Belian* yang dilatar belakangi oleh sebuah upacara *Belian* yang ada di desa Sepan. Di tahun 2007 Kabupaten Penajam Paser Utara masih sebagai kabupaten yang baru akan berkembang, Dahrul mencoba menghadirkan tari-tari pedalaman yang dipentaskan sebagai seni tari hiburan yang dapat disaksikan oleh masyarakat. Menurut wawancara dengan Dahrul, Kamis 24 Januari 2013,

“...penajam baru jadi Kabupaten jadi saya coba mengembangkan tari, karna dulu masih belum ada, biar Penajam bisa dikenal sebagai kabupaten baru waktu itu dan punya ciri khas ini loh tari asli kabupaten ppu, kebetulan saya ini orang Paser”

Kepedulianannya pada perkembangan kesenian di Kabupaten Penajam Paser Utara membuat Dahrul mulai memperkenalkan tari tradisi yang dapat menjadi identitas daerah. Salah satunya tradisi Suku Paser yang telah dekat dalam kehidupannya, karena ia sendiri darah keturunan suku Paser. Sebagai putra daerah yang memiliki darah keturunan suku Paser, semakin meyakinkan dirinya untuk berbuat lebih bagi masyarakat suku Paser di desa Sepan yang mayoritas adalah suku Paser Adang yang termasuk suku asli di Kabupaten Panajam Paser Utara. Menurut wawancara dengan Dahrul, Kamis 24 Januari 2013,

“...saya itu orang keturunan asli Paser dari ibu saya mba jadi tidak ada salahnya saya belajar budayanya terus buat tarian tapi tidak lepas dari budaya sama adat istiadat pasernya ya itu ciri saya memang buat tari-tari tradisi, soalnya waktu penajam masih baru jadi kabupaten seni tari belum berkembang dan salah satu suku yang asli suku Paser jadi pas kan mba”

Karya Dahrul telah banyak diciptakan dilatarbelakangi oleh kehidupan serta adat dan tradisi pedalaman. Salah satunya kehidupan serta adat-istiadat masyarakat suku Paser dari kehidupan sehari-hari, upacara hingga kepercayaan masyarakat. Menurut wawancara Dahrul, Kamis 24 Januari 2013,

“...banyak yang bisa di gali mba, upacaranya, pekerjaan di ladang, ya kehidupan sehari-harinya juga bisa mba, kalau mau pelajari, tapi betul-betul biar gak asal-asalan, apa lagi saya ini orang Paser mba”

Karya tari yang banyak diciptakan Dahrul seputar kehidupan sehari-hari seperti berladang serta upacara-upacara yang dipercaya oleh masyarakat tertentu. Hal tersebut menjadi menarik, karena menurutnya banyak hal yang bisa digali dari apa yang tampak oleh mata. Salah satu tari yang saat ini telah berkembang di daerah yang yaitu tari *Belian* di desa Sepan.

Dahrul saat menciptakan tari *Belian*, masih sangat berpegang teguh dengan adat dan tradisi sebagai pijakannya dalam berkarya seni. Hal tersebut sebagai sebuah penghargaannya atas adat dan tradisi suatu suku, dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat yang masih sangat tradisional. Menurut wawancara dengan pak Dahrul, Jumat 24 Januari 2013.

“...tari saya gak jauh-jauh dari adat sama tradisi masyarakat mba, ya supaya adat tradisi gak jadi seperti tidak ada makna, jadi saya betul-betul pertimbangkan setiap tari saya, dari budaya masyarakatnya”

Adat dan tradisi sebagai sebuah kepercayaan masyarakat tetap menjadi perhatian, objek-objek yang berhubungan dengan masyarakat tradisional menjadi sesuatu yang penting, agar tidak menjadi sesuatu hal yang dianggap menyalahi hukum dan aturan adat masyarakat pada kepercayaan terhadap upacara *Belian*. Gerak yang diciptakannya masih dalam bentuk gerak dengan pengembangannya yang tidak lepas dari pijakan dan aturan-aturandalam upacara *Belian*, sebagai sebuah batasan dalam mencipta gerak maupun unsur lainnya. Hal menjadi dasar dalam mencipta tari-tari pedalaman, diperlukan kehati-hatian ketika menciptakan tari *Belian* yang diinspirasi dari sebuah upacara ritual *Belian* yang menjadi adat masyarakat desa Sepan sejak dahulu.

Dahrul menciptakan karya tari *Belian* tidak hanya kecintaannya pada adat dan tradisi masyarakat suku Paser di desa Sepan, melainkan juga dikarenakan adanya dorongan yang kuat dari dalam diri maupun rangsangan dari luar untuk mengikuti ide serta gagasan-gagasan yang melatarbelakangi terbentuk tindakan-tindakan kreatif dalam mencipta tari. Suatu penciptaan karya tari tidak hanya dilatarbelakangi oleh sebuah keinginan ide dan gagasan-gagasan serta faktor internal maupun faktor eksternal, melainkan juga didukung oleh kemampuan, pengalaman, dan keberanian penciptannya. Menurut wawancara dengan Dahrul, Kamis 24 Januari 2013.

“...tari saya memang banyak yang mengambil cerita atau kisah masyarakat di pedalaman mba, menurut saya itu banyak yang bisa diangkat dan digali dari orang-orang pedalaman, nah kebetulan suku Paser mendiami wilayah desa Sepan”

“...saya ingin mengangkat lagi budaya Paser tapi lewat tari, kebetulan saya kan juga asli keturunan Paser”

Menurut wawancara dengan pak Dahrul, Kamis 24 Januari 2013,

“...suku Paser memang kalau di ppu itu di Sepan mba, kalau ada upacara Belian pasti saya nonton mba sampai berhari-hari semalam suntuk biar hujan juga saya nonton nekad dan niat betul”

Dari seringnya menyaksikan upacara *Belian*, sehingga pengetahuan akan adat dan aturan-aturannya dalam masyarakat mengenai upacara *Belian* menjadi bekal awal dalam mencipta tari tersebut. Ketertarikan yang dimulai dari seringnya menyaksikan upacara *Belian* kemudian mempelajari sebagai pembendaharaan pengetahuan akan budaya masyarakat suku Paser, yang mana upacara tersebut adalah kesenian yang berkembang dimasyarakat Paser di desa Sepan sejak lama. Menurut wawancara dengan pak Dahrul, Kamis 24 Januari 2013,

“...tapi beberapa tahun belakangan ini saya sudah jarang nonton lagi mba, saya pernah tanya masyarakat disana, katanya ngadakan upacaranya itu mahal begitu”

Dari ketertarikannya tersebut mulailah, beliau memikirkan bagaimana menyajikan upacara Belian sehingga semua kalangan masyarakat dapat menyaksikan. Tidak hanya itu saat ini beliau sudah jarang sekali menyaksikan upacara *Belian*, hal tersebut yang akhirnya menguatkan pencipta dalam membuat karya tari yang dilatarbelakangi oleh upacara *Belian* yaitu upacara *Belian* sudah jarang bisa ia saksikan saat ini, bisa dua bulan sekali atau bahkan lima bulan sekali dilaksanakan karena faktor biaya yang sangat mahal. Menurut wawancara dengan pak Dahrul, 24 Januari 2013,

“...ngadain upacara Belian itu mahal biayanya mba, sama persyaratannya banyak bisa sampai memakan dana sampai jutaan, terus jarang-jarang

dilaksanakan kalau gak ada yang punya hajat yaaaa upacara gak di laksanakan, saya aja nonton bisa dua bulan lima bulan sekali sampai bisa satu tahun sekali, ”

Keresahan akan semakin kurangnya masyarakat yang menyaksikan upacara *Belian* terutama generasi muda, sehingga pencipta kemudian menciptakan tari *Belian* dengan pengetahuan yang sudah di miliki, Karena itu beliau tertarik untuk mencipta tari-tari pedalaman khususnya tari yang di adopsi atau di latarbelakangi oleh suatu upacara adat Paser yaitu *Belian* serta ketertarikanya, serta keadaan upacara *Belian* yang telah jarang ia saksikan juga biaya yang mahal membuat keinginannya semakin kuat dengan didukung dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.

Keinginan yang kuat penata tari dilanjutkan dengan menyaksikan langsung upacara *Belian* yang dilaksanakan didesa Sepan. Menurut wawancara dengan pak Dahrul, Kamis 24 Januari 2013,

“...menurut saya kalau mau membuat tari ya harus tahu upacara yang betul itu bagaimana, jadi harus nonton biar g asal-asalan semua ada aturan-aturannya jadi gak sembarangan, jadi saya nonton lagi biar saya benar-benar tahu ”

Secara mendalam segala aspek internal atau aspek yang muncul dari dalam diri penata tari berupa sebuah pikiran yang kemudian dijadikan sebagai pondasi awal sebuah dorongan dalam penciptaan tari. Dorongan Dahrul dalam menciptakan sebuah karya tari dipengaruhi oleh faktor internal yang muncul dari pikiran dan dirasakan sendiri oleh pencipta tari yaitu dimana upacara bagaimana jika dibuat tari yang dilatarbelakangi oleh upacara *Belian*. Sejalan dengan itu fenomena dimasyarakat yang mana karena mahal nya biaya upacara, kemudian Dahrul mengemukakan maksud dan tujuannya. Menurut wawancara dengan pak Dahrul, 24 Januari 2013,

“...saya mulai berbincang-bincang dengan masyarakat disana mengenai hajat saya untuk membuat tari *Belian* itu ya bisa dibilang izin dulu”

Wawancara dengan Dahrul, Kamis 7 Februari 2013,

“...awalnya orang g mau mba, saya harus jelaskan maksud dan tujuan saya, saya kasih penjelasan kalau saya mengikuti ketentuan yang ada dalam upacaranya, tidak sampai berlebihan dan mengikuti pijakan *mulung* sebagai pemimpin upacara, trus saya gak nyangka mba, masyarakat disana bisa mengerti dan menyambut baik hajat saya, jadi mereka setuju kalau saya buat tari *Belian* yang saya ambil dari upacara *Belian* di Sepan, masyarakat setuju dan ada yang bilang apalagi susah sekarang nonton sudah jarang trus cari keturunan yang mau jadi *mulung* juga susah, jadi gak papa ada tari biar bisa ngeliat *Belian* walaupun gak nonton upacaranya, tapi masyarakat tetap menjalankan upacara *Belian* kalau yang masih ada hajat ,gak meninggalkan”

Mulanya diawal masyarakat tidak sependapat dengan hal itu, karena upacara *Belian* adalah upacara yang sakral dan masyarakat masih sangat awam mengenai seni pertunjukan. Sehingga Dahrul harus memiliki penjelasan yang mendasar dan jelas. Menurut wawancara ibu Erni, 7 Februari 2013 salah seorang warga pengurus desa Sepan,

“,,ya dulu kaget mba kok mau buat tari *Belian*, nanti gimana jadinya kan gak boleh nanti salah-salah malah bahaya,karena upacara *Belian* itu sakral gak main-main,mahal danannya karna memang syaratnya banyak harus dipenuhi, kalau ada yang tertinggal nanti hajat tidak terkabul malah bisa yang punya hajat kena musibah, jadi itu ketentuan tapi Dahrul ini nekad,tapi bilang kalau tetap ikut adat dan cuma pakai gerak *mulung* aja dan Dahrul bilang ini Cuma tari saja kok, jadi kami setuju mba tidak masalah asal jangan berlebihan”

Masyarakat suku Paser menyatakan bahwa upacara *Belian* adalah upacara yang sakral yang seharusnya tidak dipentaskan ketika upacara *Belian* tidak dilaksanakan, karena upacara *Belian* memiliki aturan serta ketentuan-ketentuan yang ada didalam pelaksanaanya. Dalam Tari *Belian* komponen-komponen di dalam



upacara *Belian* dirangkum menjadi sebuah karya tari Dengan penggarapan gerak sesuai pijakan pada upacara *Belian*. Wawancara Dahrul, dengan 7 Februari 2013,

“...saya ,mengambil gerak-gerak motif *mulung* mba, jadi gerak itu yang saya olah, itu pun tidak secara sembarangan ada ketentuan pijakan misalnya tangan sebatas pinggang dan diangkat sebatas bahu”

Tari tersebut tidak bertolak dari semangat tradisi, hal tersebut mendasar dari konsep penciptaan karya tari tersebut. Bagaimana ia menolak gaya “modern” dalam karya tari tersebut. Wawancara Dahrul, Kamis 24 Januari 2013,

“...gini mba saya gak mau sembarangan memasukkan gaya atau gerak jadi ya kalau begitu *mulung* melakukan ya juga begitu buat geraknya, itu sudah ketentuan, jadi gak boleh pakai gaya-gaya yang diluar dari upacara atau karya tari-tari modern sekarang biar adat tradisi tetap ada tidak salah-salah”

Gaya “modern” diartikan oleh unsur-unsur gerak yang dikembangkan tidak sesuai tradisi pada upacara *Belian*. Wawancara dengan Dahrul, Kamis 24 Januari 2013,

“...modern itu keluar dari patokan sama pijakan jadi gerakan tidak ada dalam upacaranya, menurut saya, tapi gak tahu yang lain gimana”

Sebuah karya tari yang diciptakan Dahrul, dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam dirinya, yaitu kegundahannya akan keberlangsungan upacara *Belian* di masyarakat, serta faktor diluar dirinya yaitu fenomena di masyarakat yang menghendaki diciptakannya sebuah tari sehingga mendorong kuat penata tari dalam menciptakan tari *Belian*.

## 5. Proses Penciptaan

Sebuah proses kreatif suatu penciptaan tari didasari oleh sebuah perenungan panjang dari proses penciptaan. Dalam proses penciptaan tari *Belian* beberapa hal yang dilakukan penata tari, penata tari menggunakan pengetahuan dan pengalamannya sendiri dalam menciptakan tari. Pertama-tama penata tari melakukan pencarian ide dan gagasan. Beberapa faktor yang menjadi landasan dalam proses penciptaan tari *Belian* diantaranya faktor lingkungan masyarakat serta adat dan tradisi masyarakat. Menurut wawancara, Dahrul 25 Januari 2013,

“...ya saya awalnya nentukan saya buat tari dari cerita apa, terus saya teliti dan cari tahu ceritanya, untuk tari *Belian* ide saya muncul waktu saya sering nonton *Belian* di Sepan, dan karena saya sudah jarang nonton lagi saya bertanya sama masyarakat setempat katanya karena persiapan dan biaya mahal. Jadi saya kepikiran gimana kalau saya buat tariannya mba”

Penentuan ide dan tema merupakan langkah awal dalam proses penciptaan. Berawal dari ide yang kemudian dapat menentukan tema. Ide Dahrul tercipta dari pengamatan penata tari dari sebuah upacara ritual *Belian*, yang sering ia lihat di desa Sepan. Dari persiapan yang tidak mudah dan murah kemudian berfikir bagaimana menghadirkan upacara *Belian* dengan singkat tanpa menghilangkan makna upacara *Belian*. Dari tahap awal ini penata tari melakukan tahap selanjutnya yaitu tahap penemuan gerak yang terlebih dahulu dilakukan tahap eksplorasi, improvisasi, tahap penemuan iringan tari dengan melakukan tahap komposisi dan tahap penemuan rias busana.

### 1) Eksplorasi

Dalam tahap eksplorasi penata tari menyebutnya dengan tahap pengenalan objek, sehingga dapat memperkuat daya kreativitasnya. Penata tari dalam tahap eksplorasi dengan melakukan penjajagan terhadap objek dari luar dirinya. Karena dalam penciptan karya tari telah terdapat rencana serta ide dan gagasan atau fenomena apa yang dibutuhkan. Wawancara Dahrul, Jumat 25 Januari 2013,

“...sebelum membuat saya nonton upacara *Belian* lagi, meskipun sudah pernah nonton ya supaya saya ingat kembali dan sambil saya perhatikan gerakannya, musiknya sama perlengkapannya yang lain-lain juga, supaya tidak asal-asalan jadi saya nonton mba”

Penata tari melakukan perenungan dan merasakan dengan menyaksikan upacara *Belian* secara langsung, dari awal hingga akhir dari setiap prosesi yang dilakukan didalam pelaksanaan upacara *Belian*. Tujuan dilakukannya perenungan agar penata tari dapat menggambarkan suasana, isi, bentuk dan teknik didalam pelaksanaan upacara, yang nantinya akan diaplikasikan kedalam karya tari yang akan dibuat. Oleh karenanya setiap prosesi harus dicermati secara jelas dan seksama dengan melihat gerak, kostum, perlengkapan, properti, tata rias serta merasakan, dan mendengar iringan musik.

Gerak adalah yang menjadi perhatian utama penata tari dalam menyaksikan upacara *Belian*, karena gerak nantinya akan menjadi komponen utama dalam sebuah tari. Wawawancara Dahrul, Jumat 25 Januari 2013,

“...saya perhatikan betul gerakannya mulung mba, sama hentakan-hentakan gitang yang dipakai bisa seirama sama musik, penting itu mba jadi memang upacara *Belian* ada khasnya, di bunyi *gitangnya*”

Tahap pengenalan objek adalah tahap awal untuk melakukan pembentukan dalam penciptaan tari, tahap ini penting untuk pengenalan objek dan penjajagan yang menjadi latarbelakang tari yang akan diciptakan. Wawancara dengan pak Dahrul, Jumat 25 Januari 2013,

“...wah penting mba, di penajam banyak tari *Belian* tapi membuatnya gak tahu dasarnya jadi asal-asalan, bagaimana kalau gak pernah nonton terus bisa buat tariannya, dari mana dapat gerakannya jadi gak bisa dipertanggung jawabkan, melihatnya juga harus betul-betul”

Tahap penjajagan ini menjadi sangat penting dan mendasar bagaimana memahami objek dan elemen-elemen dalam upacara *Belian* dengan sebuah aturan-aturan yang dipercaya dan diyakini, sehingga ada batasan-batasan dalam pengembangannya. Wawancara dengan pak Dahrul, Jumat 25 Februari 2013,

“...saya ikuti mba setiap prosesinya supaya saya tahu betul isi sama maknanya, saya juga tanya sama *mulungnya*”

Dari tahap penjajagan dan pengenalan objek dirasa cukup, kemudian penata tari memulai mengaplikasikannya dalam karya tari yang dibuat.

## 2) Improvisasi

Penata tari biasa menyebut tahap pencarian gerak atau pemunculan gerak sering disebut tahap mencoba-coba atau dalam bahasa akademisi di sebut improvisasi. Di tahap ini penata tari mengalami beberapa tahapan untuk menuju sebuah penciptaan karya tari, yaitu sebagai berikut: Penciptaan ragam

gerak, dalam menciptakan ragam gerak penata tari mengaplikasikan gerak yang dilakukan *mulung* kedalam karya tarinya disaat *mulung* membunyikan *gitang*. Wawancara dengan pak Dahrul, 25 Februari 2013,

“...untuk ragam gerak muncul dari gerak mulungnya mba, gerak tangan yang banyak saya gunakan, kedepan, keatas, kesamping. Itu memang gerak yang dilakukan mulung waktu upacara Belian itu mba, Cuma saya naikan temponya”

Adannya pijakan pada gerak pada upacara *Belian*. Penata tari tidak menghilangkan komponen gerak mulung pada upacara *Belian*. Hal tersebut sangat penting agar unsur-unsur dalam gerak masih menjadi satu kesatuan dan tidak terjadi perbedaan yang sangat mencolok atau bahkan terlihat menyimpang. Wawancara dengan pak Dahrul. 25 Januari 2013.

“...yang nonton dulu aja orang aslinya masih tinggal diperkampungan jarang liat pertunjukna mba, jadi nanti kalau salah atau beda bisa saja saya menyalahi aturan adat”

Gerak-gerak yang muncul pada tari *Belian* diperoleh bukan untuk membatasi dirinya dalam berekpresi, namun agar masyarakat awam dapat melihat tari *Belian* yang di kemas dalam bentuk tari tidak berbeda dengan upacara *Belian* itu sendiri, yaitu motif gerak yang dilakukan *mulung* coba dihadirkan oleh penata tari pada tari *Belian*. Hal tersebut dilakukan penata tari karena pada dasarnya masyarakat desa Sepan adalah masyarakat yang masih mematuhi upacara Belian, sehingga diperlukan kesesuaian dalam menggarap gerak pada tari *Belian*. Gerak-gerak tersebut kemudian nanti akan dikelompokkan menjadi satu ragam tertentu yang penata menyebutnya adalah

tahap menyatukan gerak. Wawancara dengan pak Dahrul, Jumat 25 Januari 2013,

“...kalau sudah dapat geraknya mba, nanti saya satukan yang mana yang cocok, sama yang tidak begitu, biar mudah”

“...saya juga tidak terlalu membuat gerak-gerak yang mengada-ada, gerakanya betul-betul tradisi”

### 3) Komposisi Gerak, Irian Tari dan Tata Rias Busana

Komposisi gerak, iringan tari dan tata rias busana, dilakukan dengan beberapa tahap yang dilakukan oleh penata tari, tahap-tahap tersebut sebagai berikut :

#### a. Komposisi Gerak

Dalam tahap ini penata tari melakukan komposisi atau penyatuan gerak, yang kemudian nantinya menjadi ragam gerak pada tari *Belian*. Gerak-gerak yang telah di peroleh lalu dikelompokkan dan dipilah-pilah menjadi suatu urutan gerak yang diinginkan oleh penata tari. Gerak tersebut disesuaikan sesuai kebutuhan dan fungsinya yang menjadi keinginan penata tari dalam melakukan penyatuan-penyatuan gerak.

Gerak yang diperoleh penata tari yaitu gerak pembuka dengan berjongkok kemudian syair bepamit, gerak *Belian* dari jongkok lalu tangan kanan keatas, tangan kiri keatas, gerak *Belian* berdiri lalu broken, gerak berputar, gerak *Belian* keluar panggung. Wawancara dengan pak Dahrul, 25 Januari 2013,

“...jadi geraknya saya satukan dulu sebelum nanti dirangkai jadi urutan-urutan gerak saya susun saya sesuaikan, yang nanti dicocok-cocokan ada gerak tangan ke atas, ke depan, ya nanti mba liat videonya aja”

Dalam tahap ini penata tari melanjutkan dari tahap menyatukan gerak-gerak yang telah diperoleh kemudian dirangkai menjadi satu ragam gerak yang utuh. Wawancara dengan pak Dahrul, Jumat 25 Januari 2013,

“...jadi saya rangkai geraknya mba, jadi sudah dalam bentuk tari yang mau saya buat, awalnya ada pamit untuk pembukanya, masuk gerak awal dan gerak selanjutnya sampai selesai di tambah sama musiknya”

#### b. Komposisi Irian Tari

Dalam penyatuan gerak penata tari menyesuaikan dengan garapan yang diinginkan, penata tari melakukan variasi-variasi pada urutan gerak dan pola lantai penari. Setelah menyatukan gerak satu dengan yang lain lalu penata tari merangkai gerak-gerak tersebut.

Penata tari telah mengelompokkan lalu merangkai gerak dan tahap ini menjadi tahap akhir dalam proses penciptaan tari *Belian*, sebelum menyajikannya penata tari terlebih dahulu melakukan penyatuan dengan iringan yang digunakan untuk lebih menyempurnakannya. Wawancara dengan pak Dahrul Jumat 25 Februari 2013,

“...untuk merangkai gerak saya sudah pakai musik mba, biar lebih pas antara gerak dan iringan, kalau ada yang tidak pas

biasanya saya ubah sedikit, begitu juga musiknya jadi benar-benar disesuaikan”

Penyempurnaan dua komponen yaitu gerak dan iringan meliputi beberapa aspek diantaranya aspek suasana, tempo, sebagai penyatuan gerak. Wawancara dengan pak Dahrul, Jumat 25 Februari 2013,

“...ya saya juga sekalian dengar musik mba gak dengan yang saya dengar waktu nonton upacaranya, apa lagi dalam membunyikan gitangnya, sudah pas belum”

Setelah proses merangkai gerak serta iringan penata tari lalu melakukan tahap evaluasi pertama. Evaluasi tahap awal ini dilakukan oleh penata tari sebagai penciptanya.

#### c. Tata Rias dan Busana

Rias dan busana pada tari *Belian* ditentukan dari tokoh penari yang disampaikan oleh penata tari. Tokoh yang ditampilkan oleh penata tari adalah *mulung*. Penggambaran *mulung* dalam tari *Belian* sangat mempengaruhi rias dan busana yang di pilih penata tari untuk digunakan penari. Sehingga rias dan busana disesuaikan dengan *mulung* sebagai tokoh utama. Menurut wawancara dengan Dahrul, Jumat 1 Februari 2013,

“...untuk kostumnya ya gak jauh-jauh dari kostum *mulung*nya, malah sama persis mba ada ulap itu kain sarung,ikat kepala, *siek* sama *sambaing sambit*, itu semua ada maknanya mba, saya mengambil filosofi upacara *Belian*, Cuma ada kombinasi warna saja, saya kalau kostum yang penting sesuai dan benar maknanya”



Kostum *mulung* digunakan sebagai inspirasi karena seyogyanya tari *Belian* diciptakan atas dasar tradisi dan adat serta upacara sehingga kostum *mulung* menjadi kostum yang dipakai penari *Belian*, agar dalam pertunjukannya tidak lepas dari tata kostum upacara *Belian*. Sehingga penata tari tidak menggunakan kostum yang berbeda seperti yang digunakan *mulung* dalam melaksanakan upacara *Belian*.

#### 4) Evaluasi

Evaluasi dilakukan dalam penciptaan tari *Belian* sebagai sebuah kontrol. Masyarakat desa Sepan sebagai kontrol utama dalam penciptaan tari *Belian*, agar diperoleh kesesuaian dengan adat dan tradisi. Adapun tahap-tahap evaluasi tersebut dilakukan antara lain :

##### a. Tahap Evaluasi I

Pada tahap evaluasi pertama dilakukan oleh penata tari sebagai penciptanya, melihat secara garis besar kekurangan yang ada pada karya tarinya. Wawancara dengan pak Dahrul, Jumat 25 Januari 2013

“...evaluasi pertama ini mba, ya saya aja yang melihat, saya juga merasakan apa semua sudah pas atau belum, kalau belum saya benahi lagi sampai saya rasa cukup benar-benar cukup pas semualah dari pijakan, gerak, musik, suasananya”

Pembenahan-pembenahan gerak atau musik akan dilakukan oleh penata tari jika belum sesuai dengan apa yang diinginkan dan menjadi gambaran atau ide serta gagasannya.

Setelah karya tari ini telah selesai dalam prosesnya, dan penata tari telah benar-benar yakin pada sajian yang telah selesai, penata tari melakukan tahap evaluasi kedua.

#### b. Tahap Evaluasi II

Pada tahap ini penata tari melibatkan masyarakat desa Sepan sebagai penonton serta pengamat. Hal tersebut dilakukan agar penata tari memperoleh tanggapan serta masukan dari masyarakat setempat serta pemangku adat dari penyajian tari *Belian*. Wawancara dengan pak Dahrul, Senin 28 Januari 2013.

“...saya menyajikan tari *Belian* karya saya pertama kali di tonton masyarakat Sepan, supaya bisa dapat masukan mba jadi kalau ada yang salah atau kurang pas, nanti saya bisa benahi lagi, dari kostum, gerak, musik semuanya mba, yaaa bisa dibilang setengah jadi”

“...itu penting mba, jadi bukan saya aja yang ngeliat sama menilai lebih penting lagi kalau masyarakat juga ikut menilai biar semuanya bisa betul-betul tidak lepas dari pijakan yang ada”

“...ya biar mereka g mengerti nanti saya yang menterjemahkan pakai bahasa saya aja, ya sepengetahuan saya aja mba”

Tahap evaluasi kedua yang melibatkan masyarakat sangat penting dilakukan, agar diperoleh masukan atau pembenahan dari masyarakat, walaupun masyarakat tidak paham dengan seni pertunjukkan, setidaknya dapat memberi masukan yang penata tari akan terjemahkan kedalam pengertiannya sendiri.

#### c. Tahap Perbaikan

Dalam tahap ini, penata tari melakukan perbaikan atau pembenahan ketika tahap evaluasi II, telah dilakukan. Tahap perbaikan dilakukan jika ada

beberapa hal yang perlu dibenahi, setelah melalui tahapan evaluasi II, jika dirasa cukup tahap ini tidak dilakukan. Menurut wawancara dengan pak Dahrul, Jumat 1 Februari 2013,

“...ya kalau habis ditampilkan di tonton masyarakat, kalau ada masukan yang harus dibetulkan, nanti dibetulkan mba, kalau gak ya sudah cukup.

## 6. Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian merupakan wujud nyata dari sebuah proses penciptaan tari, yang dimaksudkan agar karya tari dapat dinikmati sebagai sebuah tontonan bagi masyarakat secara luas. Beberapa elemen-elemen pokok pendukung dalam sebuah karya tari, yang meliputi gerak, iringan atau musik, desain lantai, tata rias dan busana, tempat pertunjukan serta properti yang digunakan.

Pada pembahasan ini akan menguraikan bentuk penyajian tari *Belian* yang meliputi: 1) gerak tari, 2) pola lantai, 3) tata rias, 4) tata busana, 5) tempat pertunjukan, 6) properti dan 7) iringan tari yang mengiringi tari tersebut sehingga menjadi sebuah sajian yang menarik untuk ditonton.

### a. Gerak

Gerak adalah unsur utama dalam tari, gerak dapat meliputi bagian-bagian tubuh yang meliputi tangan, kaki, dan tubuh secara keseluruhan. Gerak merupakan unsur pokok dalam diri manusia dan juga merupakan alat bantu dalam kehidupan manusia, untuk mengemukakan keinginan dan menyatakan refleksi spontan didalam jiwa manusia. Apabila gerak itu disusun dengan

memperhatikan ruang dan waktu, yang didukung oleh irama, maka jadilah gerak tari. Pengertian gerak dalam seni tari pada dasarnya merupakan ungkapan gerak yang dihasilkan oleh tubuh manusia. Menurut Wawancara dengan pak Dahrul, Senin 28 Januari 2013,

“...gerak utamanya ada di tangan mba, gerak tangan nanti bias membuat gitangnya bunyi dan ada maksud tertentu, makanya banyak gerak di tangan, semua geraknya seperti gerak-gerak yang dilakukan *Mulung* waktu upacara berlangsung”

“...penarinya ada lima laki-laki semua itu maksudnya saya menggambarkan si mulungnya aja”

Prinsip gerak-gerak yang dimiliki tari *Belian*, tidak lepas dari nilai-nilai pada upacara *Belian*, karena tari *Belian* seyogyanya dilatarbelakangi oleh upacara *Belian*. Menurut wawancara dengan pak Dahrul, senin 28 Januari 2013,

“...kalau upacara *Belian mulung* yang menari-nari mba jadi saya menghadirkan *mulung*nya saja, *mulung* juga tokoh utama, pemimpin upacara kalau yang lain yaa gak bisa mba”

“...tugas *mulung* kalau upacara itu mba dia ada bagiannya untuk memulai tari kodenya pake gitang, nah ada juga kode untuk berhenti jadi gak bisa orang lain, pemusiknya juga ga bisa, itu kalau upacara”

Dalam tari *Belian* gerak yang banyak muncul adalah gerak-gerak *mulung*, karena gerak *mulung* adalah yang utama dalam upacara *Belian* dan *mulung* dapat dikatakan sebagai pemimpin, sehingga penata tari menghadirkan gerak yang dilakukan *mulung* dalam karya tarinya. Menurut wawancara dengan pak Dahrul, Senin 28 Januari 2013,

“...gerak tari *Belian* itu gak rumit ko mba, nama geraknya juga gak ada, jadi memang gerak yang mulung lakukan itu sederhana, Cuma hentakan-hentakan tangan dengan membunyikan *gitangnya*”

Gerak tari *Belian* tidaklah rumit dan tidak memiliki nama-nama gerak yang baku. Gerak ini sangatlah sederhana yaitu berupa: gerak tangan hentakan tangan dan langkah kaki agak berjinjit dengan menggunakan properti *gitang* (gelang).

Ada tiga bagian tubuh yang menjadi pokok dalam tari *belian* yaitu gerakan tangan, gerakan kaki, sedangkan tubuh hanya merupakan akibat dari koordinasi bagian tersebut. Menurut wawancara dengan pak Dahrul, Senin 28 Januari 2013,

“...saya buat urutan gerak biar penari mudah menghafalnya mba, trus gerak-gerak itu maknanya kalau dalam upacara belian untuk menghibur para penonton dan roh-roh yang sengaja dihadirkan”

“...kalau saya kasih makna untuk gerak saya itu untuk menghibur penonton saja, saya tidak mengundang roh nanti bisa bahaya mba”

Para penari *Belian* bergerak dengan gerakan yang sederhana dan berulang terus-menerus, menari didasari oleh adanya dorongan kebutuhan rohani yang menyangkut kepercayaan atau upacara adat. Semua gerak dalam tari belian tidak diciptakan sebagai gerak berurutan yang baku, semua gerak berirama lambat, cepat, terkadang meghentak dan berhenti seperti semangat untuk sebuah harapan agar penonton terhibur jika pada upacara *Belian* gerak tersebut dilakukan untuk kesembuhan dan agar para roh menyenangkan hiburan tari yang dilakukan.

### 1) Gerak Tangan

Pada tari *Belian* ragam yang digunakan lebih banyak pada gerak tangan. Gerak tangan diayun ke atas kesamping atau pun dilakukan sambil berputar. Dengan pola gerak dan irama musik yang sama.

Beberapa motif gerak tangan yang digunakan pada tari *Belian* sebagai berikut:

- a. Motif gerak keatas
- b. Motif gerak kedepan
- c. Motif gerak membuka tangan

Pada gerak tari *Belian*, penata tari menciptakan gerak-gerak yang ada pada upacara *Belian*, yang gerak tersebut banyak dilakukan oleh *mulung* disaat melakukan upacara *Belian* yang kemudian menjadi pijakan dan gerak-gerak khas pada upacara *Belian*. Gerak tangan tersebut dilakukan sambil membunyikan *gitang* (gelang), gerak dilakukan dengan menghentakkan tangan ke samping, ke atas atau kebawah serta berputar sesuai dengan irama musik dan *gitang*. Gerak yang dilakukan akan dihentikan sesaat kemudian akan dimulai dengan irama dan gerak yang sama.

Gerak pada upacara *Belian* memiliki nilai ritual dimaksudkan sebagai penghibur agar para roh hadir dengan adanya bunyi-bunyi yang ritmis dari suara *gitang* tersebut. Gerak dilakukan dengan irama sedang dan cepat.

Penata tari memaknai gerak pada tari *Belian* untuk menghibur para penonton tidak untuk ritual. Beberapa gerak pada tari *Belian* di peroleh dari gerak *mulung*. Adapun unsur gerak pada tari *Belian*, berikut unsur gerak yang ada pada tari *Belian* diperagakan oleh Kai Nyemat, salah seorang *Belian* yang menjadi *mulung* di desa Sepan:



Gambar 1: Unsur gerak tangan pada “tari *Belian*”  
( Dok. Rindi, 2013)



Gambar 2: Unsur gerak tangan pada “tari *Belian*”  
(Dok. Rindi, 2013)

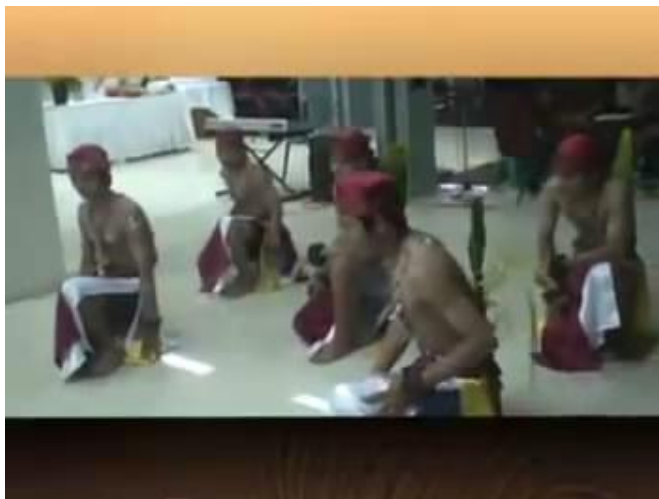
b. Desain Lantai

Bentuk penyajian tari biasanya tidak lepas dari desain lantai yang menjadi satu kesatuan dengan unsur gerak dan lainnya. Desain lantai adalah garis yang dilalui oleh penari.

Tari *Belian* adalah tari kelompok yang seluruh penarinya laki-laki dengan tidak ditentukan jumlah penarinya. Penyajian tari *Belian*, pola lantai yang digunakan adalah lingkaran, *broken*, dan *horizontal*. Bentuk-bentuk pola lantai disesuaikan dengan gerak penari yang banyak dilakukan dengan berdiri dan sambil berjalan.



Berikut adalah formasi atau desain lantai pada tari *Belian*.



Gambar 3: Pola lantai lingkaran dengan penari satu di tengah  
(Dok. Dahrul, 2011)



Gambar 4: Pola lantai lingkaran (Dok. Dahrul, 2011)



Gambar 5: Pola lantai *horizontal* ( Dok. Dahrul, 2011)

Bentuk desain lantai pada tari belian, yaitu desain lingkaran dengan penari di tengah, desain lingkaran dan desain lurus, terdapat desain lantai *broken* dengan bergerak berputar-putar. Desain lantai tersebut tidak memiliki makna khusus, desain lantai hanya sebagai variasi dalam pertunjukannya.

#### c. Iringan Tari

Musik sebagai pengiring tari sangat penting keberadaanya. Elemen dasar dari musik adalah nada, ritme, dan melodi. Dalam satu penyajian tari, sebuah musik sebagai pengiring tari sangat penting keberadannya, karena akan menjadi salah satu motivasi dalam bergerak dan membangun suasana yang akan ditampilkan.

Iringan musik pada tari *Belian* sangat diperlukan dalam mendukung tari. Keduanya saling mengisi menjadikan kesatuan yang

harmonis. Materi musik berisi melodi seperti *agong* dan *tengkanong* serta bunyi *Gitang* yang dimainkan penari. Menurut wawancara dengan pak Dahrul, 1 Februari 2013,

“...musik gak cuma dari pemain musik mba, jadi musik sama *gitang* jadi satu kesatuan *gitang* juga jadi musik, *gitangnya* yang dipakai di tangan itu untuk kode mulai menari dan berhenti mebari untuk tau jedanya”

Musik yang ada dalam tari *Belian* dikeluarkan melalui *gitang* sebagai hasil dari gerak penari, hentakan tangan yang membuat *gitang* berbunyi, menjadikan satu kesatuan dengan musik, dan kode memulai dan berhenti dilakukan pula oleh penari.

Tari dan musik pada tari *Belian* sangat seiring dan sejalan dalam suatu penampilan. Apa yang diungkapkan oleh gerak tarinya, sama dengan yang diungkapkan oleh musik pengiringnya. Hal ini menunjukkan bahwa musik sebagai pengiring dalam tari *belian* benar-benar mengiring tari sesuai dengan ritmis gerakannya.

Alat musik yang mengiring tari *Belian* terdiri atas: *Tino* (kendang besar), *lumbak* (kendang kecil) *tengkanong*, *Agong*. *Tino* terdiri dari satu buah, *lumbak* terdiri dari tiga buah, *tengkanong* terdiri dari enam buah, dan *Agong* terdiri dari tiga buah. Berikut gambar alat musik yang digunakan pada tari *Belian*:



Gambar 6: *Tino* atau kendang besar (Foto. Rindi, 2013)



Gambar 7: *Agong* (Foto. Rindi, 2013)



Gambar 8 : *Tengkanong* (Foto. Rindi, 2013)



Gambar 9: *Lumbak* atau kendang kecil (Foto. Rindi, 2013)

#### d. Tata rias dan Busana

##### 1. Tata rias

Tata rias berfungsi membentuk atau melukis muka agar sesuai dengan tema atau karakter tari sesuai kebutuhan pertunjukan tari. Penyajian tari rias penari tidak menggunakan rias pada wajah, karena penarinya adalah laki-laki semua. Menurut wawancara dengan pak Dahrul, Jumat 1 Februari 2013,

“...gak diriasin kok mba, penarinya laki-laki semua trus, ya Cuma saya kasih bedak aja biar gak pucat kalau juga *mulung* atau kayak dukun biasanya gak pakai rias muka Cuma dibadannya di kasih kapur aja, supaya tidak ada yang mengganggu begitu juga waktu upacara *Belian*”

Sehingga tata rias tidak terlalu tampak, hanya digunakan agar wajah tidak pucat. Namun bagian tubuh tertentu seperti lengan, punggung belakang dan dada bagian depan diberi kapur sirih. Fungsi kapur sirih di ambil dari filosofi ritual upacara bahwa, *mulung* diharuskan mengoleskan kapur sirih, agar orang lain tidak dapat mengganggu jalannya upacara, begitu pula dalam tari *Belian* penata tari mengoleskan kapur sirih di badan penari.



Gambar 10: Olesan kapur pada badan penari “tari *Belian*”  
(Dok. Dahrul 2011)

## 2. Tata Busana

Pendukung penampilan lainnya yang sangat penting dan dapat menjadi identitas tarian dan identitas daerah, yaitu kostum yang dikenakan. Penampilan sebuah tari belum lengkap apabila tidak dilengkapi dengan kostum walaupun dengan desain yang sederhana.

Busana sangat penting dalam sebuah pertunjukkan tari. Busana pertunjukkan adalah jenis pakaian yang khusus dibuat untuk tujuan pertunjukkan. Namun tata busana bukanlah sekedar pelengkap pertunjukkan, akan tetapi merupakan sesuatu yang sangat menentukan dalam sebuah pertunjukkan. Menurut wawancara dengan pak Dahrul, 1 Februari 2013,

“...untuk kostumnya ya gak jauh-jauh dari kostum *mulung*nya, malah sama persis mba ada ulap itu kain sarung,ikat kepala, *siek* sama *sambang sambit*, itu semua ada maknanya mba, saya mengambil filosofi upacara *Belian*, Cuma ada kombinasi warna saja, saya kalau kostum yang penting sesuai dan benar maknanya”

Tata busana dalam suatu penyajian tari sangat penting, untuk memperjelas karakter penari. Tata busana yang ideal adalah yang disesuaikan dengan bentuk dan wujud dari tari yang ditampilkan. Dengan mempertimbangkan pula, bagaimana tidak mengganggu penari dalam melakukan gerak.

Dalam sebuah tari rakyat seperti tari *Belian*, busana dan kostum sangatlah sederhana. Penampilan tari *Belian* yang semua penarinya adalah laki-laki. Penari hanya menggunakan kain sarung atau *ulap* dalam bahasa paser dan tidak menggunakan pakaian (baju) untuk menutupi tubuh bagian atas.

Kostum pada tari *Belian* dibuat dengan tidak meninggalkan filosofi dan tradisi pada upacara *Belian*, kostum tetap menampilkan ketradisiannya, yaitu penari *Belian* tidak menggunakan busana bagian atas atau semacam rompi. *Ulap* berwarna merah penggambaran petir atau roh petir dan kuning derajat yang tinggi biasa digunakan *mulung* ketika melaksanakan upacara, *Siek* yaitu ikat pinggang, Ikat kepala berwarna merah disesuaikan dengan tingkatan *mulung*, merah diartikan *mulung* memiliki tingkatan tinggi dan ahli dalam melakukan



upacara, *sambaing sambit* terdiri dari gigi taring dan kuku binatang.

Menurut wawancara dengan pak Dahrul, 1 Februari 2013,

“...kalau untuk pakaian saya mempelajari filosofi aturan adat dan ketentuan sama maknanya dalam upacara *Belian*, jadi tidak sembarangan pakai warna atau aksesoris”

Aturan adat serta pijakan-pijakan tersebut diterapkan oleh penata tari dalam karyanya. Hal itu dilakukan telah menjadi ketentuan serta aturan dalam upacara sehingga dalam penyajian tari *Belian* harus disesuaikan dengan adat dan tradisi yang berlaku, yaitu pada kain *ulap* penata tari menggunakan warna kuning dan merah dan putih, *Laungikat* (ikat kepala), *sambang sambit* dari gigi dan kuku binatang, dan *siek*.

Adapun kostum yang digunakan pada tari *Belian* adalah sebagai berikut:



Gambar 11: *Ulap* (sarung) modifikasi kostum “tari *Belian*”  
(Foto: Rindi, 2013)

*Ulap* digunakan dengan cara memakainya seperti menggunakan sarung, di pakai seukuran pinggang.



Gambar 12: *Sambang sambit* (kalung)  
(Foto. Rindi, 2013)

*Sambang sambit* digunakan dileher dengan dililit menyilang hingga kebelakang.



Gambar 13: *Siek iket* (ikat pinggang) (Foto. Rindi, 2013)

*Siek iket* digunakan seperti menggunakan sabuk. Juntaian berada di samping paha, *siek iket* telah di beri perekat dalam penggunaannya, sehingga mempermudah dalam penggunaannya.



Gambar 14: ***Laung Ikat* (ikat kepala)**  
(Foto. Rindi, 2013)

Laung ikat digunakan seperti menggunakan peci atau kopiah, dalam tari *Belian* telah ada beberapa modifikasi, pada keterangan gambar adalah salah satu dari jenis *Laung ikat* yang digunakan pada tari *Belian*, karya Dahrul.

#### e. Tempat pertunjukan

Seni tari adalah salah satu cabang dari seni pertunjukan yang dalam pertunjukannya memerlukan tempat. Tempat pertunjukkan berfungsi sebagai wadah dalam melaksanakan suatu aktivitas. Suatu pertunjukan memerlukan tempat sesuai dengan kebutuhan pertunjukan.

Menurut wawancara dengan ibu Erni, Jumat 7 Februari 2013 selaku pengurus desa Sepan,

“...kalau upacaranya dulu dirumah adat mba, tapi sekarang bisa dirumah-rumah warga yang punya hajat”

Upacara *Belian* biasa ditampilkan di rumah adat suku Paser atau dirumah warga, namun tari *Belian* dapat dilakukan di tempat lain seperti, gedung serbaguna atau tempat lainnya. Menurut wawancara dengan pak Dahrul, Jumat 1 Februari 2013,

“...kalau upacaranya dirumah adat mba atau dirumah warga, tapi kalau tari *Belian* bisa di gedung atau di pangung mba, kaya tari hiburan yang lain”

#### f. Properti

Properti adalah perlengkapan yang digunakan oleh penari yang bukan termasuk kostum. Properti tidak hanya sebagai komponen pelengkap dalam penyajian tari. Properti juga bisa menjadi komponen pendukung dalam tari, seperti pada tari *Belian* dimana properti menjadi satu kesatuan dengan iringan musik. Pada tari *Belian* properti yang digunakan yaitu *gitang* atau gelang. Menurut wawancara dengan pak Dahrul, Jumat 1 Februari 2013,

“...*gitang* itu dipakai untuk propertinya mba, dipakai 4 buah kanan 2 buah kiri 2 buah”

“...fungsinya untuk penghibur jadi dari suara bunyinya itu bisa menghibur penonton dan seirama dengan musiknya kalau di pake di hentakan nanti benturannya mengeluarkan bunyi ”

Menurut wawancara dengan Kai Nyemat, 15 Februari 2013 selaku *mulung* yang ada di desa Sepan,

“...*gitang*nya buat menghibur roh yang suka bunyin-bunyian sama yang nonton, dipakai 4 buah ya kalau 1 tidak ada bunyinya mba”

*Gitang* sebutan bagi masyarakat suku Paser desa Sepan, yang dipercaya sebagai media penghubung dan penghibur antara *mulung* dengan roh dan dengan masyarakat yang menonton. *Gitang* terbuat dari campuran tembaga, dan perunggu serta berwarna gelap, memiliki diameter 5x5 berat 1 kg. Menurut wawancara dengan pak Dahrul, Jumat 1 Februari 2013,

“...kalau *mulung* pakai yang beratnya 1 kg, kalau penari dikurangi sedikit mba biar tidak terlalu berat dan enak bergerak, yaaa sekitar setengah kilo, kalau terlalu ringan bunyinya jadi tidak bagus”

*Gitang* yang dipakai oleh penari pada tari *Belian*, memiliki bentuk dan warna yang samaseperti yang digunakan dalam upacara *Belian* hanya saja beratnya tidak seberat *gitang* yang digunakan *mulung* agar penari mudah dalam membunyikan *gitang* sehingga Penata tari membuatnya lebih ringan.

Properti yang kedua yaitu *pengumbak* atau *ibus*. Menurut wawancara dengan pak Dahrul, Jumat 1 Februari 2013,

“...*pengumbak* itu dari daun bakung , daun pinang mba yang kalau di upacara *Belian* itu untuk berkati penonton biar gak di ganggu roh, saya cuma pakai untuk keperluan tari aja, ya biar kelihatan ciri upacaranya”

Berikut properti yang digunakan pada tari *Belian* :



Gambar 15: *Gitang* (gelang) properti “tari *Belian*”  
(Foto. Rindi, 2013)



Gambar 16: *Pengumbak* atau *ibus* (pegangan) (Foto. Rindi, 2013)

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Propinsi Kalimantan Timur adalah salah satu propinsi di pulau Kalimantan dengan wilayah yang lain yaitu propinsi Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah. Kalimantan Timur saat ini berkembang tidak hanya pada sektor pembangunan, namun juga pada keseniannya khususnya seni tari yang mulai bermunculan di beberapa kabupaten di propinsi Kalimantan Timur.

Kabupaten Penajam Paser Utara memiliki kesenian khususnya seni tari. Beberapa jenis tari-tari mulai bermunculan, didasari oleh kehidupan masyarakat setempat. Salah satunya adalah tari *Belian* yang di diciptakan oleh Dahrul seorang seniman yang belum lama berkecimpung dalam dunia seni tari tepatnya ditahun 2007. Sebagai putra daerah dan kecintaannya pada adat dan tradisi serta kehidupan suku pedalaman khususnya suku Paser di desa Sepan Kabupaten Penajam Paser Utara, kemudian tari *Belian* diciptakan sebagai kesenian rakyat masyarakat desa Sepan hingga saat ini.

Tari *Belian* diinspirasi oleh upacara *Belian* pada masyarakat suku Paser di desa Sepan Kabupaten Penajam Paser Utara. Pada proses penciptaannya Tari *Belian* di dasari oleh sebuah motivasi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor *internal* yang dialami dan dirasakan langsung oleh penata tari sebagai langkah awal penciptaan yaitu kegundahan penata tari, pada keberlangsungan upacara *Belian* dengan upaya mengapresiasi dan mengembangkan kesenian yang ada di desa

Sepan yang coba di munculkan pada sebuah karya tari, yang tak lepas dari adat dan istiadat masyarakat desa Sepan. Faktor *eksternal* yang muncul dari luar dirinya yaitu fenomena di masyarakat khususnya di desa Sepan sebagai pendukung diciptakannya tari Belian.

Motivasi dalam penciptaan tari *Belian* yaitu bermula dari ketertarikannya pada upacara *Belian*, kemudian keresahan dirasakan oleh penata tari, dimana jaranganya upacara *Belian* di tampilkan di desa Sepan dan fenomena di masyarakat karena mahalanya biaya upacara dan telah jarang dilakukan upacara *Belian*.

Tahap selanjutnya penata tari melakukan sebuah proses penciptaan yang diawali dari eksplorasi atau pengenalan objek, improvisasi dan komposisi, tahap evaluasi I, tahap evaluasi II, dan tahap perbaikan. Proses penciptaan tari *Belian* tidak sama dengan struktur dalam teori-teori penciptaan. Perbedaan tersebut dikarenakan sebuah pola pikir diluar aspek akademisi dan lebih pada bagaimana penyesuaian akan objek yang diangkat menjadi karya tari sebagai ilmu dasar penciptaanya.

Motivasi dan proses penciptaan dilakukan dalam sebuah penciptaan karya tari karena motivasi menjadi landasan awal dari sebuah keinginan yang mendorong seseorang untuk mencipta, dan mendorong seseorang untuk mengenali objek sebagai langkah awal, sebelum hal-hal lain atau tahap-tahap proses penciptaan dilakukan.



## B. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan diatas, maka penulis mencoba memberikan saran bagi beberpa pihak. Adapun saran tersebut sebagai berikut:

1. Kepada penata tari atau pencipta, diharapkan terus dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki serta tidak patah semangat dengan terus menjunjung tinggi adat serta tradisi yang ada, dalam upaya pengembangan potensi yang dimiliki daerah, sehingga dapat menjadi motivasi bagi para seniman di Kabupaten Penajam Paser Utara.
2. Bagi pemerintah Kabupaten Penajam Paser Utara, diharapkan dapat memberikan perhatian dalam karya-karya tari baru, sehingga dapat di lihat dan disaksikan masyarakat secara luas.
3. Bagi mahasiswa khususnya pendidikan seni tari UNY, agar mahasiswa tahu tentang motivasi dan proses penciptaan sebuah tari di luar bidang akademisi dan di luar daerah. Agar tidak hanya melihat sebuah tari hanya pada bentuk penyajiannya saja, tetapi bagaimana motivasi dan proses penciptaan tari tersebut.
4. Bagi masyarakat desa Sepan Kabupaten Penajam Paser Utara, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam promosi tari daerah yang ada di desa Sepan, yaitu tari *Belian*. Sehingga menjadi daya tarik bagi wisatawan serta masyarakat secara luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Sumandiyo. Y. 2007. *Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Pustaka
- \_\_\_\_\_. 2011. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta: Multi Grafindo
- Hawkins, Alma M. 1991. *Creating Through Dance*, Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Istitut Seni Indonesia Yogyakarta
- Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari (Petunjuk Praktis bagi Guru Seni Tari)* Malang; Universitas Negeri Malang.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kussudiardjo, Bagong. 1992. *Dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan ( Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara)*. Yogyakarta: Multi Grafindo
- Murgiyanto, Sal. 1967. *Pedoman Dasar Penata Tari*, Terjemahan. Jakarta: Institut Kesenian Jakarta
- \_\_\_\_\_. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Jakarta.
- Moleong. Lexy. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong. Lexy. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nawawi, Hadani. 1985. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada: University Press Yogyakarta
- Poerwadarminta. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: pn. Balai Pustaka.
- Poerwanto, Hari. 2008. *Kebudayaan dan Lingkungan dan Prespektif Antropologi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Senen, Wayan I. 1993. *Pengetahuan Musik Tari: Sebuah Pengantar* Yogyakarta: ASTI.

- Smith, Jaqueline. 1985. "Komposisi tari sebuah petunjuk praktis bagi guru"  
*terjemahan Ben Suharto*. Yogyakarta: IKALASTI Yogyakarta.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI

## Lampiran 1

## DAFTAR ISTILAH

	Artinya
Agong	Gong atau bentuknya dalam gamelan jawa seperti kempul
Belian	orang yang disebut sebagai <i>mulung</i> atau yang dapat menyembuhkan penyakit atau yang bisa melaksanakan upacara Belian
Eksplorasi	Tindakan pengenalan objek
Gesture	Gerak maknawi
Gitang	Gelang yang digunakan sebagai property pada upacara <i>Belian</i> dan tari <i>Belian</i>
Improvisasi	Pencarian gerak
Independen	tertutup
Komposisi Gerak	Penyatuan gerak
Kompisisi Irianan	Pembuatan musik
Lumbak	Gendang kecil

Motivasi	Sebuah dorongan atau tingkat usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu
Mulung	Pemimpin dalam upacara Belian
Movere	Menggerakkan
Movement	Gerak murni
Pengumbak atau ibus	Pegangan penari sebagai property
Proses Penciptaan Tari	Runtutan peristiwa dalam menata gerak menjadi sebuah karya tari
Siek Iket	Ikat pinggang yang dipakai penari sebagai kostum
Sambang Sambit	Kalung dan gigi hewan
Sisiogenetis	Kebutuhan manusia terhadap lingkungan
Tino	Kendang besar

## Lampiran 2

**PEDOMAN OBSERVASI****A. Tujuan**

Observasi ini bertujuan untuk mengumpulkan fakta-fakta lapangan yang berkaitan dengan motivasi dan proses penciptaan Tari *Belian* sebagai data penelitian, guna pelaksanaan observasi yang efektif. Peneliti datang langsung ke lokasi penelitian

**B. Aspek Observasi**

Aspek-aspek yang akan diobservasi dalam penelitian ini antara lain deskripsi tari, Bentuk penyajian tari.

Kisi-kisi Instrumen Observasi

Tabel 1. Kisi-kisi instrumen observasi

No.	Aspek yang diamati	Hasil
1.	Komponen dalam bentuk Penyajian tari <i>Belian</i>	Peneliti dapat mengetahui Bentuk penyajian , tempat Penelitian dan masyarakat Sebagai pendukung tari <i>Belian</i>
2.	Tempat Penelitian <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kabupaten Penajam Paser Utara</li> <li>• Desa Sepan</li> </ul>	
3.	Masyatarat pendukung tari <i>Belian</i>	

## Lampiran 3

**PEDOMAN WAWANCARA****A. Tujuan**

Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui motivasi dan proses penciptaan pada tari *Belian*.

**B. Pembatasan Instrumen Wawancara****1. Aspek Wawancara**

Aspek-aspek yang akan diwawancara dalam penelitian ini antara lain motivasi penciptaan dan proses penciptaan.

**2. Responden**

- a. Pencipta tari yaitu bapak Dahrul
- b. Masyarakat Suku Paser di Desa Sepan ibu Erni dan Kai Nyemat

**C. Kisi-kisi Instrumen Wawancara**

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen wawancara

No.	Aspek yang diamati	Inti Pertanyaan	Hasil
1.	Biodata Narasumber	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Siapa nama saudara?</li> <li>b. Dimana rumah anda?</li> <li>c. Apa pekerjaan anda?</li> <li>d. Apa yang melatarbelakangi anda membuat tari Belian?</li> <li>e. Bagaimana anda membuat tari</li> </ol>	

		<i>Belian</i> tersebut? f. Berapa nomor handphone yang bisa dihubungi?	
2.	Deskripsi Tari <i>Belian</i>		
3.	Bentuk Penyajian Tari <i>Belian</i>		



## Lampiran 4

### **PEDOMAN DOKUMENTASI**

#### **A. Tujuan**

Dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan dokumentasi berupa dokumen tertulis, audio, maupun audio visual yang digunakan sebagai data penelitian. Data diperoleh melalui studi dokumentasi diperlukan sebagai data sekunder yang bersifat mendukung validitas data primer.

#### **B. Batasan**

Pelaksanaan studi dokumentasi dalam penelitian ini dibatasi dengan pengumpulan dokumen-dokumen antara lain:

1. Dokumen tertulis
2. Dokumen audio
3. Dokumen visual
4. Dokumen audio visual

#### **C. Kisi-kisi Dokumentasi**

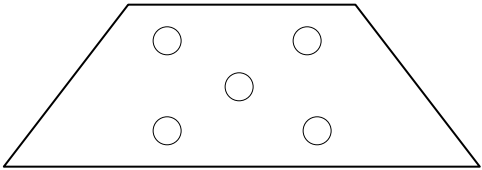
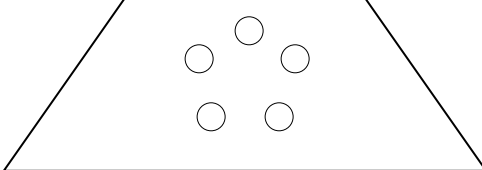
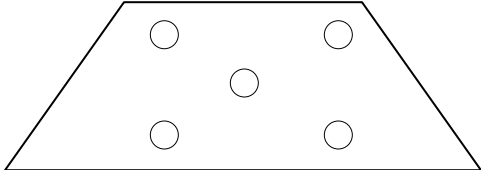
Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara mempelajari berbagai dokumen dengan kisi-kisi sebagai berikut :

1. Dokumen tertulis, meliputi data berupa :
  - a. Buku-buku dan karya ilmiah tentang hal-hal yang terkait dengan masalah yang bersifat teoritik.
  - b. Data monografi Kalimantan Timur
  - c. Data monografi Kabupaten Penajam Paser Utara

- d. Data monografi Desa Sepan
  - e. Tulisan atau catatan tentang Tari *Belian*
2. Dokumen Audio, meliputi data berupa :
    - a. Rekaman musik iringan tari
  3. Dokumen visual, meliputi data berupa :
    - a. Foto pertunjukkan
    - b. Foto tiap ragam gerak Tari *Belian*
  4. Dokumen Audio Visual
    - a. Video Tari *Belian*

## Lampiran 5

*Denskrip Tari Belian*Tabel 3. *Denskrip tari*

No	Uraian Gerak	Hitungan	Pola Lantai
01	Penari masuk	5x8	
02	Pamit dan berkat ubus	Dilakukan dengan syair pamit dengan mengeluarkan ubus, ubus diayun kedepan	
03	Gerak tangan kanan ke atas Gerak tangan kiri ke atas Gerak tangan kanan ke atas Gerak tangan kiri ke atas	1x4	
		1x4	
		1x4	
		1x4	
04	Kedua tangan terbuka proses berdiri dan membentuk lingkaran lalu menghadap kedepan	20x8	
		8x8	
05	Berputar empat penari mengelilingi 1 penari		

## Lampiran 6

**Desain Lantai**

## 1. Simbol level

a. Rendah : ●

b. Tinggi : ○

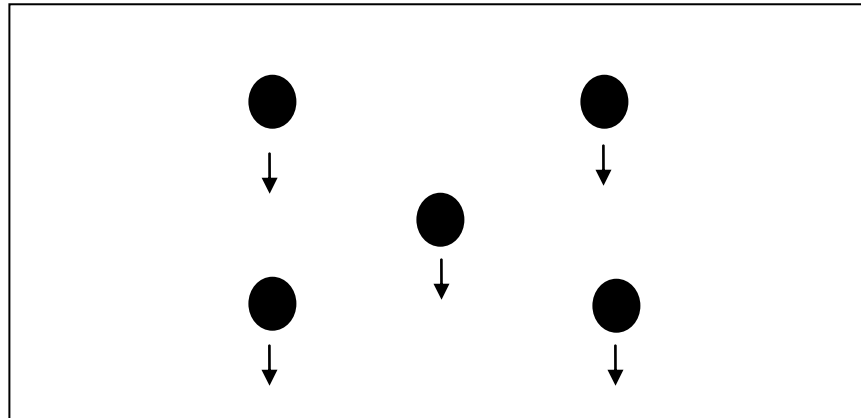
## 2. Simbol Arah Hadap

a. Depan : ↓

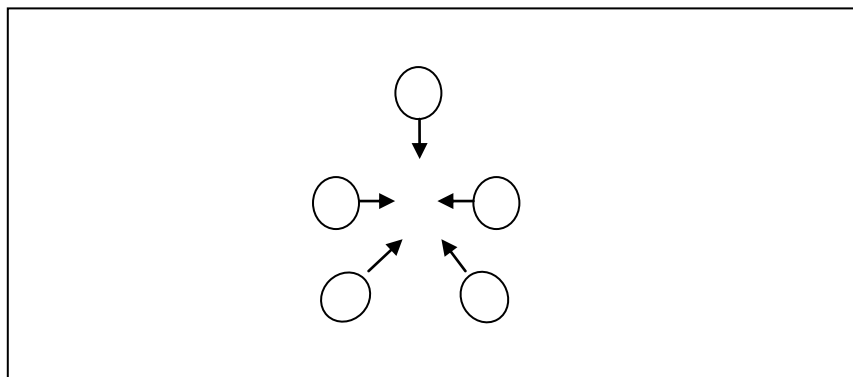
b. Belakang : ↑

c. Berhadap-hadapan: → ←

1.

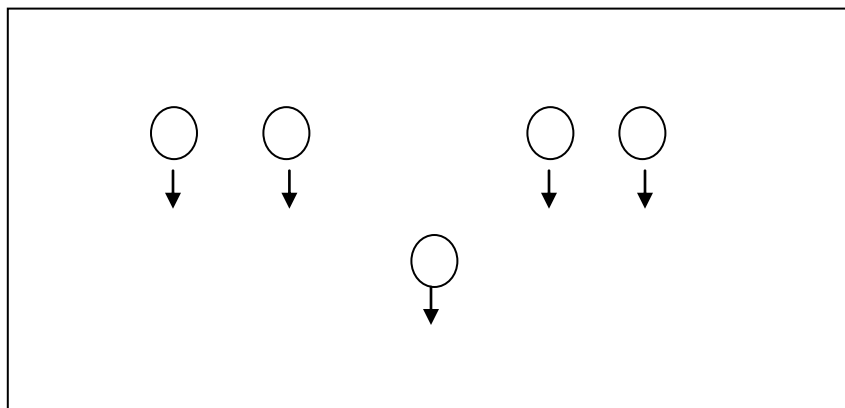
Gambar 1: **Desain Lantai Berimbang** ( Dok. Rindi, 2013)

2.



Gambar 2 : **Desain Melingkar** ( Dok. Rindi,2013)

3.



Gambar 3: **Desain Lurus** ( Dok. Rindi 2013)

## Lampiran 7

**Syair Pamit**

*Tabe duo dele,  
tabe langit tombo nutok,  
nayo gugu karompuru,  
timbang pakang peluko,  
timbang tapak ulun tuo,  
nyangket bay naribay,  
turai sampe tepondo.*

## Lampiran 8

### Daftar Pertanyaan

Beberapa pertanyaan yang diajukan telah dilakukan pengembangan dan sangat fleksibel mengikuti kejadian yang dialami peneliti dilapangan, terkadang peneliti tidak mencatat apa yang ditanyakan, pertanyaan kebanyakan dilakukan secara spontan. Adapun beberapa pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Mengapa tari tradisi pedalaman suku Paser yang menjadi ketertarikan bapak dalam menciptakan karya tari ?
2. Apa yang menjadi ketertarikan bapak kepada upacara Belian itu ?
3. Apa alasan bapak menciptakan tari *Belian* di desa Sepan ?
4. Bagaimana bapak menciptakan tari *Belian* itu ?
5. Apa yang menghambat bapak saat menciptakan tari Belian karya bapak ?
6. Gerak apa yang ada dalam gerak tari Belian karya bapak?
7. Bagaimana bapak izin ke masyarakat setempat ?

## Lampiran 9

## PETA KABUPATEN PENAJAM PASER UTARA



Gambar 4: Peta Propinsi Kalimantan Timur (Foto. Rindi, 2013)



Lampiran 10

### FOTO-FOTO PERTUNJUKKAN



Gambar 5: **Gambar penari (Dok. Rindi, 2013)**



Gambar 6: **Pertunjukkan Tari *Belian* (Dok. Rindi 2013)**



Gambar 7: Pertunjukkan Tari *Belian* ( Dok. Rindi 2013)



Gambar 8: Pertunjukkan Tari *Belian* ( Dok. Rindi 2013)

## Lampiran 11

**ALAT MUSIK**

**Gambar 9: Lumbak atau kendang kecil (Foto. Rindi, 2013)**



**Gambar 10: Tino atau kendang besar ( Foto. Rindi, 2013)**



Gambar 11: Agong (Foto. Rindi, 2013)



Gambar 12 : Tengkanong ( Foto. Rindi, 2013)



## Lampiran 12

**NARASUMBER PENELITIAN**

**Gambar 13: Sebelah kanan berbaju merah pak Dahrul sebagai narasumber (Foto. Rindi, 2013)**



**Gambar 14: Wawancara dengan Kai Nyemat sebagai nara sumber (Foto. Rindi, 2013)**



**Gambar 15: Masyarakat Desa Sepan (Foto. Rindi, 2013)**



**Gambar 16: Prosesi sebelum wawancara dengan masyarakat desa Sepan (Foto. Rindi. 2013)**